

SKRIPSI

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, UMUR PERUSAHAAN
DAN OPINI AUDIT TERHADAP KETEPATAN WAKTU
PELAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SUB SEKTOR TEKSTIL & GARMENT YANG
TERDAFTAR DIBURSA EFEK INDONESIA PERIODE
2018-2020**

*Disusun dan diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk mendapatkan gelar
Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Riau*



OLEH:

TIARA DWI MUSTIKA

185310419

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI S1
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2022**

ABSTRAK

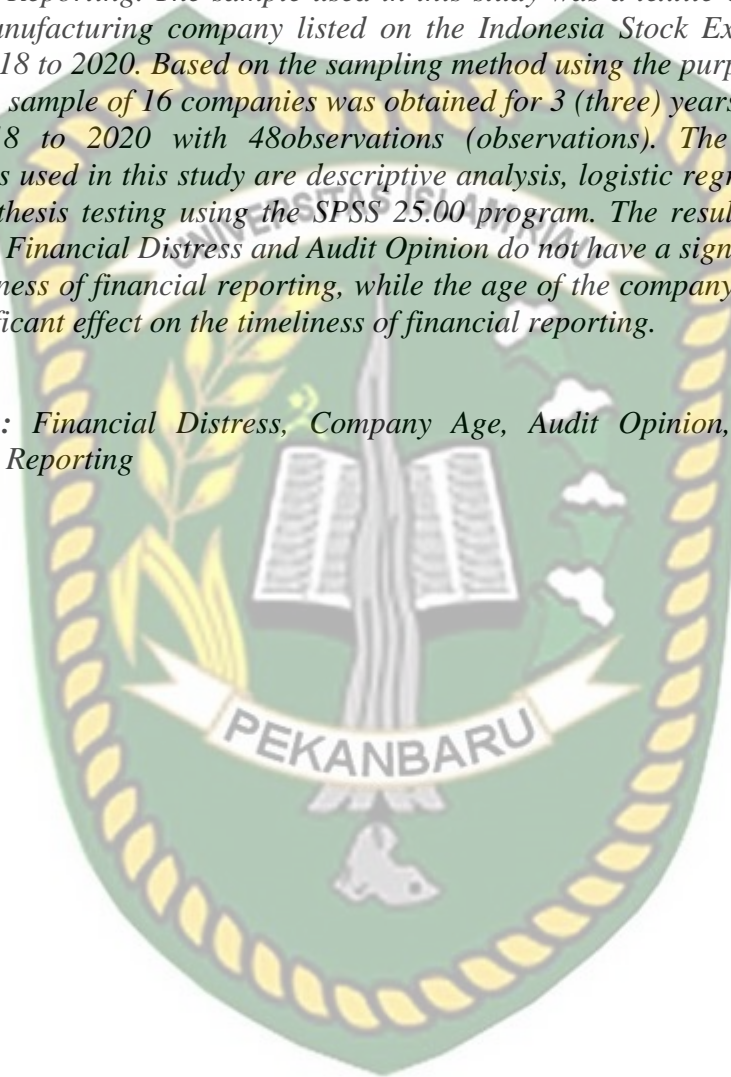
Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Financial Distress*, Umur Perusahaan dan Opini Audit terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor tekstil & garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 sampai dengan 2020. Berdasarkan metode pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*, maka didapat sampel sebanyak 16 perusahaan untuk 3 (tiga) tahun pengamatan dari tahun 2018 sampai dengan 2020 dengan 48 observasi (pengamatan). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, analisis regresi logistik dan uji hipotesis dengan menggunakan program SPSS 25.00. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Financial Distress* dan Opini Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, sedangkan umur perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Kata kunci: *Financial Distress*, Umur Perusahaan, Opini Audit, Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

ABSTRACT

This research was conducted in 2022. This study aims to analyze the effect of Financial Distress, Company Age and Audit Opinion on the Timeliness of Financial Reporting. The sample used in this study was a textile & garment sub-sector manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018 to 2020. Based on the sampling method using the purposive sampling method, a sample of 16 companies was obtained for 3 (three) years of observation from 2018 to 2020 with 48 observations (observations). The data analysis techniques used in this study are descriptive analysis, logistic regression analysis and hypothesis testing using the SPSS 25.00 program. The results of this study show that Financial Distress and Audit Opinion do not have a significant effect on the timeliness of financial reporting, while the age of the company has a negative and significant effect on the timeliness of financial reporting.

Keywords: *Financial Distress, Company Age, Audit Opinion, Timeliness of Financial Reporting*



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, UMUR PERUSAHAAN DAN OPINI AUDIT TERHADAP KETEPATAN WAKTU PELAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR TEKSTIL & GARMENT YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2020”**, skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelas Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Riau.

Sholawat beserta salam tidak lupa pula disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, beserta orang-orang yang selalu teguh hatinya di jalan Allah SWT. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan hati yang tulus ikhlas penulis ucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, Sh., M.CL selaku Rektor Universitas Islam Riau (UIR).
2. Ibu Dr. Eva Sundari, SE., MM., CRBC selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau (UIR).
3. Ibu Dr. Hj. Siska, SE., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Program Studi Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau (UIR).

4. Ibu Dra Eny Wahyuningsih, M.Si, Ak., CA selaku Pembimbing Utama yang telah banyak memberikan ilmu dan membimbing serta mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Akuntansi S1 dan Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau yang telah banyak membekali penulis dengan ilmu pengetahuan selama mengikuti perkuliahan.
6. Bapak/Ibu Tata Usaha dan Bapak/Ibu Karyawan/wati Tata Usaha Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau.
7. Teristimewa khususnya kepada kedua Orang Tua saya terkasih yaitu Ayahanda Fernando dan Ibunda Erlinda, yang senantiasa memberikan dukungan moril dan materil serta doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT setiap harinya, serta abang, adik dan seluruh keluarga besar yang selalu mendukung dan mendoakan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Ikhsan Abdul Rahman selaku teman dekat saya, yang senantiasa memberikan *support* dan waktunya, bersedia mendengarkan keluh kesah penulis, serta mendukung dan mendoakan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Terima kasih kepada sahabat-sahabat seperjuangan Wira, Anggi, Meme, Asa, Napi, Ayeq, Arip, Iki, Sultan yang telah menjadi partner dalam segala hal selama proses pengerjaan skripsi penulis serta terima kasih juga kepada Akuntansi Kelas D angkatan 2018, telah menemani penulis selama masa perkuliahan, bersedia mendengarkan segala keluh kesah penulis, dan

banyak memberikan dukungan hingga motivasi sehingga banyak memberikan kesan dan kenangan bagi saya.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan dengan balasan yang lebih baik. *Aamiin aamiin ya Robbal Alamin*. Akhir kata penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan yang dimiliki. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan dari berbagai pihak demi peningkatan kualitas penulisan skripsi ini.



Pekanbaru, Agustus 2022

Penulis,

Tiara Dwi Mustika

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	14
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi.....	15
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS	17
2.1 Telaah Pustaka.....	17
2.1.1 Teori Kepatuhan (<i>Compliance Theory</i>).....	17
2.1.2 Teori Sinyal (<i>Signaling Theory</i>).....	18
2.1.3 Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan	19
2.1.4 <i>Financial Distress</i>	23
2.1.5 Umur Perusahaan.....	27
2.1.6 Opini Audit.....	28
2.2 Penelitian Terdahulu.....	31
2.3 Model Penelitian.....	35
2.4 Hipotesis Penelitian	35
BAB III METODE PENELITIAN	41
3.1 Desain Penelitian	41
3.2 Objek Penelitian	41
3.3 Definisi Variabel Penelitian.....	41
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian.....	47
3.5 Jenis Data dan Sumber Data	50
3.6 Teknik Pengumpulan Data	50

3.7 Teknik Analisis Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	56
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	56
4.2 Hasil Penelitian.....	67
4.3 Pembahasan	79
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	83
5.1 Simpulan.....	83
5.2 Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN.....	90



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1	Keterlambatan Pelaporan Keuangan Perusahaan Periode 2018 - 2020	6
Tabel 1. 2	Keterlambatan Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil & Garment Periode 2018 - 2020	6
Tabel 2. 1	Hukuman dan Sanksi Bagi Perusahaan/Emiten yang Terlambat Menyampaikan Laporan Keuangan tahunan	22
Tabel 2. 2	Penelitian Terdahulu	31
Tabel 3. 1	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	46
Tabel 3. 2	Populasi.....	47
Tabel 3. 3	Hasil <i>Purpose Sampling</i>	49
Tabel 3. 4	Daftar Nama Perusahaan Yang Digunakan Sebagai Sampel Penelitian	49
Tabel 4. 1	Statistik Distribusi Frekuensi Variabel Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan	69
Tabel 4. 2	Statistik Distribusi Frekuensi Variabel <i>Financial Distress</i> dan Umur Perusahaan	69
Tabel 4. 3	Statistik Distribusi Frekuensi Variabel Opini Audit.....	70
Tabel 4. 4	Hosmer and Lemeshow Test.....	71
Tabel 4. 5	Likelihood (-2LL) Awal	72
Tabel 4. 6	Likelihood (-2LL) Akhir.....	72
Tabel 4. 7	Model Summary.....	74
Tabel 4. 8	Hasil Model Regresi Logistik	74
Tabel 4. 9	Hasil-Hasil Pengujian Hipotesis	77
Tabel 4. 10	Hasil Uji Omnibus Tests Of Model Coefficients (Uji F).....	78

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Model Penelitian 35



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Nama Perusahaan menjadi sampel	90
Lampiran 2	Hasil Olah Data Laporan Keuangan.....	90
Lampiran 2.1	Hasil Olah Data Financial Distress (X1)	92
Lampiran 2.2	Hasil Olah Data Umur Perusahaan (X2)	94
Lampiran 2.3	Hasil Olah Data Opini Audit (X3).....	94
Lampiran 2.4	Hasil Olah Data Ketepatan Waktu Tanggal Penyampaian Laporan Keuangan.....	95
Lampiran 2.5	Contoh Pelaporan Keuangan Bursa Efek Indonesia.....	97
Lampiran 3	Uji Deskripsi Data	97



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan salah satu penggerak perekonomian suatu negara, karena merupakan sarana pembentukan modal dan akumulasi dana jangka panjang untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pergerakan dana untuk mendukung pembiayaan pembangunan nasional. Pasar modal memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara karena dapat memainkan dua peran. Pertama, sebagai sarana pembiayaan perusahaan atau sebagai pemodal atau investor. Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, tambahan modal kerja. Kedua, pasar modal merupakan sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain (Bursa Efek Indonesia, 2018).

Keberadaan pasar modal Indonesia ini merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan perekonomian nasional, dan telah terbukti banyak industri dan perusahaan telah menggunakan lembaga ini sebagai media untuk menyerap investasi dan memperkuat posisi keuangan mereka sendiri. Secara faktual pasar modal telah menjadi pusat saraf keuangan (*financial Nerve Centre*) dunia ekonomi modern saat ini. Tanpa pasar modal yang kuat, berdaya saing global dan terorganisir dengan baik, maka ekonomi modern pun tidak akan ada. Selain itu, pasar modal digunakan sebagai indikator perkembangan ekonomi suatu negara. (Muklis, 2016).

Dunia pasar modal yang terus meningkat dengan sangat cepat dan banyak perusahaan-perusahaan baru, mulai tumbuh ikut meramaikan dunia bisnis dan tentunya berpengaruh terhadap bisnis investasi dimasa yang akan datang dengan tingkat persaingan yang semakin kompetitif, termasuk dalam hal penyediaan informasi dalam pembuatan keputusan. Penyampaian laporan keuangan perusahaan *go publik* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang No.8 Tahun 1995 tentang pasar modal yang menyatakan bahwa perusahaan harus menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada OJK dan dipublikasikan ke publik. Laporan keuangan yang disampaikan adalah laporan keuangan yang telah di audit oleh auditor independen dan disusun dengan Prinsip Akuntansi Berlaku Umum (PABU).

Laporan keuangan adalah salah satu informasi yang harus dipublikasikan dan sebagai cara bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan berbagai informasi dan pengukuran secara ekonomi dalam bentuk sumber daya yang dimiliki serta kinerja kepada bermacam pihak yang mempunyai kepentingan atas informasi ini. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 1 mengenai Penyajian Laporan Keuangan (2018), Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi yang relevan akan berguna bagi

pengguna jika tersedia untuk waktu yang wajar sebelum mereka membutuhkannya untuk mengatasi masalah.

Menurut SFAC (*Statement Financial Accounting Concepts*) No.8 Tahun 2010, karakteristik kualitatif informasi laporan keuangan terdiri dari karakteristik kualitatif fundamental dan karakteristik kualitatif pendukung. Karakteristik kualitatif fundamental yaitu relevansi (*relevance*) dan representasi tepat (*faithful representation*), sedangkan karakteristik kualitatif pendukung yaitu keterbandingan (*comparability*), keterverifikasian (*verifiability*), ketepatanwaktuan (*timeliness*), dan keterpahaman (*understandability*). Integritas laporan keuangan tercapai jika laporan keuangan memberikan informasi yang memiliki karakteristik. Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah salah satu faktor penting dalam meningkatkan relevansi keuangan.

Ketepatan waktu berarti memiliki informasi yang tersedia untuk pengambilan keputusan sebelum kehilangan kemampuannya dalam mempengaruhi pengambilan keputusan (Kieso, 2011:47). Informasi yang lebih lambat (lama), menjadi kurang bermanfaat. Hal ini karena informasi tersebut harus disampaikan secepat mungkin agar dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan dan menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut. Dengan demikian, ketepatan waktu (*timeliness*) penyampaian laporan keuangan meningkatkan kualitas laporan keuangan agar investor dapat membuat langkah yang tepat dalam memutuskan apakah akan melanjutkan investasi terhadap perusahaan atau tidak. Penyampaian laporan keuangan secara tepat waktu merupakan salah satu penilaian untuk perusahaan itu, terutama agar penilaian

perusahaan dimata publik menjadi lebih baik, yang kemudian diharapkan timbulnya kepercayaan publik. Penyajian laporan keuangan secara tepat waktu akan berkualitas baik bagi seorang investor (A. F. Wulandari, 2018).

Untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki cukup waktu untuk menyusun laporan keuangannya, OJK menetapkan kewajiban penyampaian laporan keuangan perusahaan publik dengan Nomor KEP-346/BL/2011 lampiran peraturan Nomor X.K.2. Tidak hanya OJK, Bursa Efek Indonesia juga menetapkan waktu penyampaian laporan keuangan dalam Peraturan Nomor I-E tentang Kewajiban Penyampaian Informasi ketentuan nomor III.1.6.2, dimana Laporan Keuangan Tahunan harus disampaikan dalam bentuk Laporan Keuangan Auditan, paling lambat pada akhir bulan ke-3 (tiga) setelah tanggal Laporan Keuangan Tahunan.

Pada tahun 2020 Indonesia dilanda musibah Pandemi Virus Corona (*covid 19*) sehingga Otoritas Jasa Keuangan dan BEI mengeluarkan ketentuan terkait antisipasi atas pandemi Virus Corona (*covid-19*) terkait peraturan penambahan waktu penyampaian laporan keuangan. OJK mengeluarkan siaran Pers yang berisi tentang relaksasi waktu penyampaian laporan keuangan tahun 2019 (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Bursa Efek Indonesia juga mengeluarkan Surat Keputusan Direksi BEI No. Kep-00027/BEI/03-2020 tentang relaksasi waktu penyampaian laporan keuangan tahunan 2019 (Bursa Efek Indonesia, 2020). Kedua ketentuan tersebut mengatakan bahwa publikasi laporan keuangan tahunan bagi emiten dan perusahaan publik diperpanjang selama 2 (dua) bulan dari batas waktu

berakhirnya kewajiban penyampaian laporan yang seharusnya terjadi yaitu paling lambat tanggal 31 Maret menjadi 31 Mei.

Setiap kali perusahaan ataupun emiten gagal mematuhi ketentuan yang telah ditetapkan, sanksi administrasi ditetapkan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Selain dari Otoritas Jasa Keuangan, Bursa Efek Indonesia (BEI) juga memberikan sanksi dan denda kepada perusahaan publik yang sesuai dengan ketentuan II.6 yang mengacu kepada Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Indonesia Nomor 307/BEJ/07-2004 Peraturan Nomor 1-H tentang Sanksi bagi perusahaan terdaftar yang terlambat menyampaikan laporan keuangan. Sanksi tersebut dapat berupa peringatan tertulis, denda, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha, pencabutan izin usaha, pembatalan persetujuan, dan pembatalan pendaftaran. Ketepatan waktu penyampaian pelaporan keuangan merupakan suatu hal penting yang harus mendapat perhatian lebih dalam menangani keterlambatan dalam pelaporan keuangan. Sanksi dan denda yang dikenakan pada perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan ini cukup berat. Namun demikian, masih banyak pelaku bisnis yang lamban dalam hal penyusunan laporan keuangan.

Walaupun laporan keuangan menjadi faktor penting bagi perusahaan yang *go publik*, tetapi masih terdapat banyak perusahaan yang tidak menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu. Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI), pada tahun 2018-2020 perusahaan yang melaporkan laporan keuangannya secara tidak tepat waktu mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun ke tahun. Penyampaian laporan keuangan 31 Desember 2018, hingga

tanggal 10 April 2019 terdapat 64 (enam puluh empat) perusahaan tercatat yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya, dari 710 (tujuh ratus sepuluh) perusahaan yang terdaftar di BEI, jumlah ini menurun pada tahun 2019 dimana perusahaan yang tidak tepat waktu sebanyak 42 (empat puluh dua) perusahaan, dari 796 (tujuh ratus sembilan puluh enam) perusahaan yang terdaftar di BEI. Namun, pada tahun 2020 keterlambatan penyampaian laporan keuangan kembali meningkat, terdapat 52 (lima puluh dua) perusahaan publik, dari 786 (tujuh ratus delapan puluh enam) perusahaan yang terdaftar di BEI. Berikut adalah tabel data terkait keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahun 2018 – 2020.

Tabel 1. 1
Keterlambatan Pelaporan Keuangan Perusahaan Periode 2018 - 2020

Keterangan/Tahun	2018	2019	2020
Jumlah perusahaan	710	796	786
Jumlah perusahaan yang terlambat	64	42	52
Presentase tingkat keterlambatan L/K	11,1%	19%	15,1%

Sumber: Bursa Efek Indonesia (Data Diolah) diakses Juli 2022

Fenomena selanjutnya berdasarkan Objek pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur sub sektor tekstil & garment pada tahun 2018, 2019 dan 2020. Berikut adalah tabel data terkait keterlambatan penyampaian laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil & garment pada tahun 2018 – 2020.

Tabel 1. 2
Keterlambatan Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil & Garment Periode 2018 - 2020

Tahun	Perusahaan	Tanggal Pelaporan	Tanggal Pelaporan yang terjadi	Ket.
2018	1. Argo Pantes Tbk	31Desember 2018	09 Mei 2019	Terlambat
	2. Century Textille Industries Tbk	31Desember 2018	28 Juni 2019	Terlambat
2019	1. Century Textille Industries Tbk	31Desember 2019	27 Juli 2020	Terlambat
2020	1. Century Textille Industries Tbk	31Desember 2020	27 Juli 2021	Terlambat
	2. Panasia Indo Resources Tbk	31Desember 2020	28 Juni 2021	Terlambat

Melihat fenomena tersebut, masyarakat enggan berpartisipasi dalam Bursa Efek Indonesia, padahal semakin banyak keterlibatan publik di Bursa Efek Indonesia, maka akan meningkatkan indeks saham di Indonesia (Sumariani, 2021). Hal ini memberikan keyakinan bahwa ketepatan waktu (*Timeliness*) melaporkan laporan keuangan suatu perusahaan kepada para penggunanya itu merupakan kewajiban yang harus diberikan oleh perusahaan kepada penggunanya (Dewa Hudarangga et al., 2019).

Salah satu faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah *financial Distress*. Menurut Wruck (1990) *financial distress* merupakan dimana suatu kondisi perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan dapat diketahui dari ketidakmampuan perusahaan. *financial distress* dapat membuat laporan kualitas laporan menjadi buruk (Narayana & Yadnyana, 2017). Masalah keuangan yang diberikan oleh perusahaan akan berdampak pada waktu publikasi laporan keuangan. Hal ini terjadi sebagai akibat dari keinginan pelaku usaha untuk meningkatkan kualitas keuangannya yang memerlukan waktu penyelesaian yang lebih lama sehingga memerlukan waktu penyelesaian yang lebih lama pula.

Penelitian yang dilakukan oleh (Paulalengan & Dwi Ratnadi, 2019) mengungkapkan hal sebaliknya, jika perusahaan mengalami kondisi keuangan yang buruk maka perusahaan akan tetap menyampaikan laporan keuangan secepat mungkin. Hal ini dilakukan untuk memberikan investor sinyal positif tentang perusahaan dan membuat mereka ingin berinvestasi didalamnya. *Financial distress* sebesar apapun tidak dapat diabaikan, sehingga baik perusahaan

mengalami *financial distress* atau tidak, harus mengelola arus kasnya secara tepat waktu.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah umur perusahaan. Umur perusahaan dapat diartikan sebagai sebuah pembuktian bagaimana suatu perusahaan dapat tetap bertahan menghadapi segala masalah yang dihadapinya serta sekaligus membuat sebuah perusahaan agar menjadi perusahaan maju serta terjalannya sebuah proses keuangan atau kondisi keuangan yang lebih baik lagi dari sebelumnya (N & Ratnadi, 2015).

Perusahaan yang memiliki umur lebih tua cenderung lebih terampil dalam pengumpulan, pemrosesan dan menghasilkan informasi ketika diperlukan, karena perusahaan telah memperoleh pengalaman yang cukup mengenai berbagai masalah yang berkaitan dengan pengolahan informasi dan cara mengatasinya. Sehingga perusahaan akan mampu menyajikan laporan keuangan lebih tepat waktu (Putra & Ramantha, 2015). Dengan demikian, semakin tua umur suatu perusahaan atau semakin lamanya perusahaan itu berjalan, dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut telah berhasil mengatasi segala hambatannya dengan pengalaman yang didapatnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (A. F. Wulandari, 2018) menerangkan umur perusahaan berpengaruh pada lamanya waktu penyajian laporan keuangan. Perusahaan dengan usia semakin tua dapat membuat investor menilai bahwa perusahaan akan lebih efisien sehingga dapat tepat waktu dalam menyajikan informasi yang relevan. Namun pada penelitian (Yunita, 2017) menyatakan hasil yang berbeda yaitu umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu

penyampaian laporan keuangan karena perusahaan lama ataupun baru, bila memiliki sistem manajemen baik, serta staf akuntansi berkompeten dapat segera menyelesaikan laporan keuangan sehingga proses audit akan berjalan tepat waktu.

Salah satu faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah opini audit. Opini audit merupakan pernyataan auditor terhadap kewajaran laporan keuangan dari perusahaan yang telah diaudit, hasil kerja auditor atas audit laporan keuangan akan dituangkan dalam laporan keuangan yang telah diaudit untuk disampaikan kepihak-pihak yang berkepentingan (Wijayanti, 2019). Menurut Mulyadi (2016), terdapat beberapa pendapat yang diberikan oleh auditor yang tercantum didalam laporan audit, yaitu Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*unqualified opinion*), Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelasan (*unqualified opinion with ex planatory lauguage*), Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*qualified opinion*), Pendapat Tidak Wajar (*adverser opinion*), dan Tidak Menyatakan Pendapat (*disclaimer opinion*). Perspektif informasi dalam opini audit memberikan gambaran tentang kondisi suatu perusahaan dari pihak yang independen sehingga informasi ini merupakan informasi yang ditunggu-tunggu bagi investor.

Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) merupakan berita baik dari auditor, perusahaan yang mendapat penilaian wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) dari auditor untuk laporannya akan tepat waktu dalam melaporkan laporan keuangan. Sebaliknya perusahaan cenderung tidak akan tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya apabila menerima opini selain wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) karena hal tersebut dianggap

berita buruk (Cahyaningrum, 2016). Menurut penelitian yang dilakukan (Kristiantini & Sujana, 2017) menyatakan bahwa opini audit berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan perusahaan. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sukartini & Sridarta, 2019) yang menyatakan bahwa opini audit tidak mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Penelitian terdahulu terkait dengan *financial distress* terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan yang dilakukan oleh (Mardyana, 2015); (Savitri et al., 2019); (Cahyaningrum, 2016); (Narayana & Yadnyana, 2017); (Putri & Latrini, 2018) dan (Trisnadevy & Satyawana, 2020) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Namun sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh (Budiasih & Saputri, 2017); dan (Krisnanda & Ratnadi, 2017) menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Penelitian terdahulu terkait dengan umur perusahaan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan yang dilakukan oleh (Astuti & Erawati, 2018); (Ekienabor & Oluwole, 2018); (G. H. Wulandari, 2018); (Hadi, 2018); (Ie & Indrayenti, 2016); (Krisnanda & Ratnadi, 2017); (A. F. Wulandari, 2018); (Hidayati, 2020) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Trisnadevy & Satyawana, 2020); dan (Yunita, 2017) menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Penelitian terdahulu terkait dengan opini audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan yang dilakukan oleh (Kristiantini & Sujana, 2017); (Mipo, 2019); (Puja & Husna, 2016); (Maharani et al., 2020) menyatakan bahwa opini audit berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Sukartini & Sridarta, 2019); (Dewi & Jusia, 2013); (Cahyaningrum, 2016); dan (Rahayu, 2017) menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya mengenai ketepatan waktu pelaporan keuangan menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Sehingga perlu penelitian lebih lanjut mengenai ketepatan waktu pelaporan keuangan ini. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Hidayati, 2020). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian (Hidayati, 2020), yaitu terdapat pada variabel, objek penelitian dan periode penelitian. Untuk variabel (Hidayati, 2020) menggunakan variabel Independensi Profitabilitas, Leverage, Umur Perusahaan dan Reputasi KAP, sedangkan pada penelitian ini menambahkan variabel independensi *Financial Distress* dan Opini Audit. Kemudian objek yang digunakan pada penelitian (Hidayati, 2020) adalah perusahaan sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor tekstil & garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode pengamatan yang dilakukan (Hidayati, 2020) tahun 2016-2018, sedangkan pada penelitian ini periode pengamatan tahun 2018-2020.

Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sub Sektor Tekstil & Garment sebagai objek penelitian. Pertama, perusahaan manufaktur merupakan salah satu aset yang memiliki peranan penting dalam pembangunan, terlebih lagi dalam menghadapi era persaingan bebas, perusahaan manufaktur dituntut semakin efektif dalam mempublikasikan laporan keuangannya dimana pengguna laporan keuangan memiliki kepentingan dalam hal tersebut. Kedua, alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur sub sektor tekstil & garment karena kasus keterlambatan publikasi laporan keuangan yang melibatkan perusahaan manufaktur lebih banyak atau mendominasi jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

Berdasarkan fenomena dan uraian diatas, maka judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah: **Pengaruh *Financial Distress*, Umur Perusahaan dan Opini Audit Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil & Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil & garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020?
- b. Apakah Umur Perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil & garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020?
- c. Apakah Opini Audit berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil & garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020?
- d. Apakah *Financial Distress*, Umur Perusahaan dan Opini Audit berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil & garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh financial distress terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil & garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020

2. Untuk mengetahui pengaruh umur perusahaan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil & garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020
3. Untuk mengetahui pengaruh opini audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil & garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020
4. Untuk mengetahui pengaruh financial distress, umur perusahaan dan opini audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil & garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis sebagai pengembangan konsep tentang Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan yang dipengaruhi oleh *Financial Distress*, Umur Perusahaan dan Opini audit.
2. Manfaat Praktis
 - a) Bagi Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan ilmu mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.
 - b) Bagi Universitas Islam Riau, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi studi tentang Pengaruh Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.

- c) Bagi Pembaca, penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan, referensi, informasi serta wawasan teoritis tentang *Financial Distress*, Umur Perusahaan dan Opini Audit.
- d) Bagi Perusahaan, penelitian ini dapat dimanfaatkan terutama bagi mereka yang menduduki posisi pimpinan dan berguna untuk mengatur kebijakan mengenai Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan dengan memperhatikan *Financial Distress*, Umur Perusahaan dan Opini Audit.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai bagian-bagian yang dibahas dipenelitian ini, maka dapat diuraikan secara singkat isi masing-masing bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini meliputi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Dalam bab ini akan membahas landasan teori dan penelitian terdahulu, hipotesis penelitian dan kerangka pemikiran penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

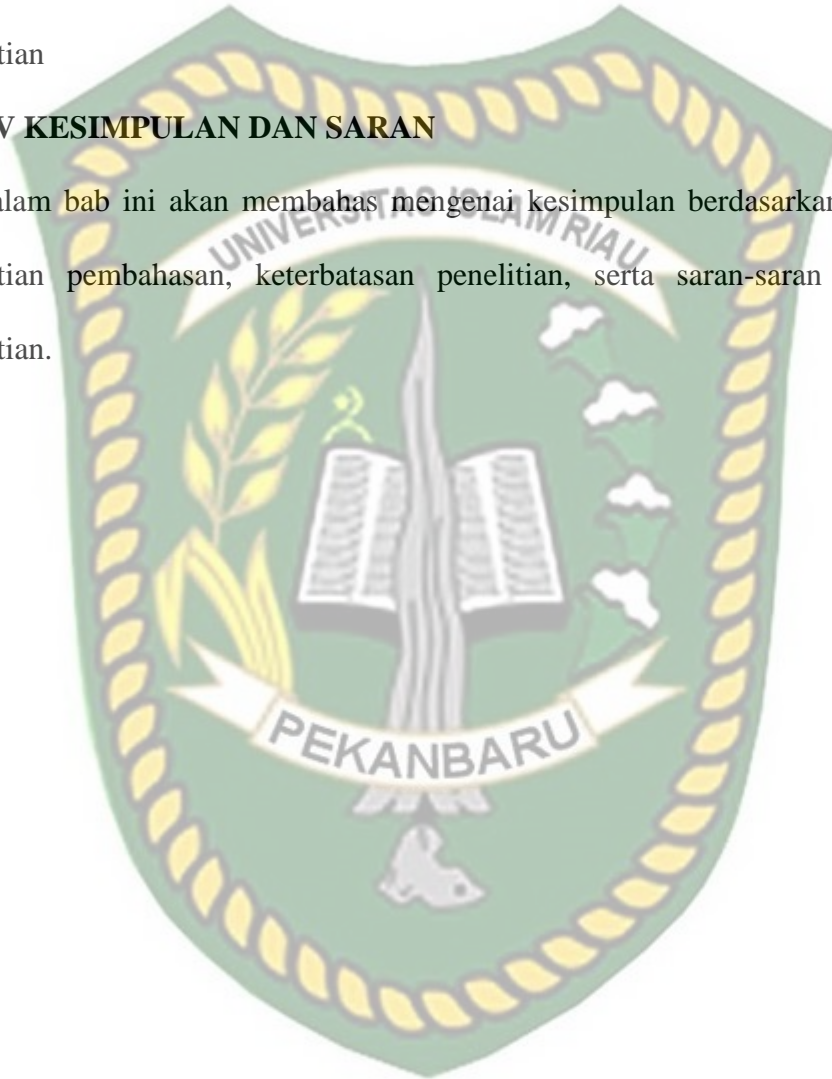
Dalam bab ini akan membahas metode yang berhubungan dengan data dan analisis yang terdiri dari populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, definisi dan pengukuran variabel dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan membahas hasil dari pengolahan data yang telah dilakukan pengujian hipotesis serta pembahasan terkait pembuktian hipotesis penelitian

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan membahas mengenai kesimpulan berdasarkan dari hasil penelitian pembahasan, keterbatasan penelitian, serta saran-saran dari hasil penelitian.



BAB II TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Telaah Pustaka

2.1.1 Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

(Putra & Ramantha, 2015) menjelaskan teori kepatuhan berkaitan dengan upaya mendorong perilaku perusahaan agar menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu yaitu melalui proses sosialisasi dan pemberlakuan peraturan yang ketat. Menurut (Putri & Suryono, 2015) teori kepatuhan dapat memotivasi individu mematuhi peraturan yang berlaku, sama halnya perusahaan yang berusaha menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu karena sudah menjadi kewajiban perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan tepat waktu dan bermanfaat sekali bagi pemakai laporan keuangan.

Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian pelaporan keuangan perusahaan publik di Indonesia sudah diatur dalam peraturan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia dan OJK yang dengan UU No.21 tahun 2011 pasal 55. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia harus mematuhi peraturan yang telah diatur dalam Undang-undang No.8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mengenai kepatuhan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan yang dinyatakan secara jelas bahwa perusahaan publik wajib menyampaikan laporan berkala dan laporan insidental lainnya kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Peraturan Nomor 1-H tentang sanksi bagi perusahaan terdaftar yang terlambat menyampaikan laporan didalam keputusan direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep307/BEJ/07-2004. Akhirnya pada

tanggal 29 Juli 2016 dikeluarkan peraturan Nomor 29/POJK.04/2016 yang menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada OJK paling lama ke-3 (tiga) bulan setelah tahun buku berakhir. Peraturan-peraturan ini secara hukum menerapkan kepatuhan terhadap perilaku individu maupun organisasi (perusahaan publik) yang terlibat dipasar modal Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan secara tepat waktu kepada Bapepam. Hal tersebut sesuai dengan teori kepatuhan.

2.1.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Wolk dan Tearney (1997) menyatakan bahwa hal positif dalam *signaling theory* adalah dimana perusahaan yang memberikan informasi yang bagus akan membedakan dengan perusahaan yang tidak memiliki “*good news*” dengan menginformasikan pada pasar tentang keadaan mereka. Sinyal tentang bagusnya kinerja masa depan yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja keuangan masa lalunya tidak bagus dan tidak dipercaya oleh pasar. Hubungan teori sinyal dengan *timeliness* adalah akurasi dan ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan kepada publik merupakan sinyal dari perusahaan tentang adanya informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan oleh investor (Soares & Amin, 2016).

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan yang akan memberikan sinyal baik bagi para investor dalam mengambil keputusan. Perusahaan yang berkualitas baik nantinya akan memberikan sinyal dengan menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu, sedangkan perusahaan yang berkualitas

buruk tidak akan bisa meniru hal tersebut karena cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya (Trisnadevy & Satyawan, 2020).

2.1.3 Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Ketepatan waktu adalah tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada saat dibutuhkan sebelum informasi tersebut kehilangan kekuatan untuk mempengaruhi keputusan Suwardjono, (2014:170) dalam (A. F. Wulandari, 2018). Ketepatan waktu merupakan batasan penting pada publikasi laporan keuangan. Bahkan jika informasi keuangan berguna bila relevan dan disajikan jujur, kegunaannya dapat ditingkatkan hanya jika tersedia tepat waktu. Ketepatan waktu berarti menyampaikan informasi yang tersedia kepada pengambil keputusan pada waktu yang tepat untuk mempengaruhi keputusan yang mereka buat, Lam dan Lau, (2014:29) dalam (A. F. Wulandari, 2018). Menurut McGee (2009) dalam (Ade Rahma et al., 2019), ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan merupakan suatu cara untuk mendukung relevansi suatu informasi, agar laporan keuangan dapat disajikan secara transparan dan berkualitas. Selain itu, menurut (Sastrawan & Badera, 2018) ketepatwaktuan publikasi laporan keuangan adalah kualitas ketersediaan informasi pada saat yang diperlukan atau kualitas informasi yang baik dilihat dari segi waktu dapat diukur berdasarkan tanggal penyampaian laporan keuangan tahunan auditan ke OJK.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2018) dalam Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 mengenai Penyajian Laporan Keuangan, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Ada beberapa tujuan dari laporan keuangan, yaitu:

(1) untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan (2) untuk menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan.

IAI (2018) dalam Karakteristik Kualitatif Informasi Keuangan Yang Berguna menyebutkan bahwa ada 2 (dua) karakteristik kualitatif, yaitu fundamental dan peningkat. Karakteristik kualitatif fundamental meliputi: (1) relevansi, (2) Representasi Tepat, sedangkan karakteristik peningkat meliputi: (1) keterbandingan, (2) keterverifikasian, (3) ketepatanwaktu, (4) keterpahaman. Ketepatan waktu (*timeliness*) merupakan salah satu faktor penting dalam menyajikan suatu informasi yang relevan.

Ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan dapat berpengaruh bagi kualitas laporan keuangan, dikarenakan ketepatan waktu tersebut menunjukkan bahwa informasi yang diberikan bersifat baru dan tidak *out of date*. Informasi yang baru tersebut menegaskan bahwa kualitas dari laporan keuangan baik. Karakteristik informasi yang relevan harus mempunyai nilai prediktif dan disajikan tepat waktu. Laporan keuangan akan bermanfaat apabila informasi yang dikandungnya disediakan tepat waktu bagi pembuat keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kemampuannya dalam mempengaruhi pengambilan keputusan. Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya Hilmi dan Ali, (2008) dalam (Diliasmara & Nadirsyah, 2019).

Ketepatan waktu tidak menjamin relevansinya, tetapi relevansi tidaklah mungkin tanpa ketepatan waktu. Oleh karena itu, ketepatan waktu adalah batasan penting pada publikasi laporan keuangan (Sanjaya & Wirawati, 2016). Terdapat tiga kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu, dalam penelitiannya, Dyer & Mchugh, (1975):

- a) *Preliminary lag* adalah interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir preliminary oleh bursa.
- b) *Auditor's report lag* adalah interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani
- c) *Total lag* adalah interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa.

Peraturan yang mengatur ketepatan waktu adalah Undang-undang No.8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal menyatakan bahwa perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan berkala dan laporan insidental lainnya kepada Bapepam. Pada Surat Keputusan OJK Nomor KEP-346/BL/2011 lampiran peraturan nomor X.K.2 mengenai Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengatur batas penyampaian laporan keuangan, yaitu pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan (Otoritas Jasa Keuangan, 2011). selain itu, pada Maret 2020, OJK dan BEI mengeluarkan ketentuan terkait antisipasi atas pandemik Virus Corona (*Covid-19*) yang tengah melanda Indonesia. Pada 18 Maret 2020, OJK mengeluarkan siaran Pers tersebut berisi tentang relaksasi waktu penyampaian laporan keuangan. Selain itu, pada 20 Maret 2020 BEI juga

mengeluarkan Surat Keputusan Direksi BEI No. Kep-00027/BEI/03-2020 perihal relaksasi batas waktu penyampaian laporan keuangan dan laporan tahunan. Kedua ketentuan tersebut menyatakan bahwa batas penyampaian laporan keuangan tahunan diperpanjang selama 2 (dua) bulan dari batas waktu yang sudah ditentukan, yang seharusnya paling lambat 31 Maret diubah menjadi paling lambat 31 Mei. Apabila perusahaan publik atau emiten melanggar ketentuan tersebut, maka akan dikenakan sanksi dan denda berdasarkan Peraturan Nomor I-H Ketentuan II.6 oleh Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang melanggar Peraturan Nomor I-E ketentuan II.1.6 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan akan dikenakan sanksi sebagai berikut

Tabel 2.1
Hukuman dan Sanksi Bagi Perusahaan/Emiten yang Terlambat Menyampaikan Laporan Keuangan tahunan

No	Hukuman	Sanksi
1	Peringatan tertulis I	Atas keterlambatan penyampaian Laporan Keuangan sampai 30 (tiga puluh) hari kalender terhitung sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan
2	Peringatan tertulis II	Denda sebesar Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah), apabila mulai hari kalender ke-31 hingga hari kalender ke-60 sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan, Perusahaan Tercatat tetap tidak mematuhi kewajiban penyampaian Laporan Keuangan.
3	Peringatan tertulis III	Tambahan denda sebesar Rp150.000.000,- (seratus lima puluh juta rupiah), apabila mulai hari kalender ke-61 hingga hari kalender ke-90 sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan, Perusahaan Tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian Laporan Keuangan atau menyampaikan Laporan Keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda
4	Suspensi	Apabila mulai hari kalender ke-91 sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan, Perusahaan Tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian Laporan

		Keuangan dan atau Perusahaan Tercatat telah menyampaikan Laporan Keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda.
5	Sanksi Suspensi	Apabila perusahaan Tercatat hanya akan dibuka apabila Perusahaan Tercatat telah menyerahkan Laporan Keuangan dan membayar denda.

Sumber: Bursa Efek Indonesia diakses pada April 2022

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan diukur menggunakan variabel *dummy*. Jika terdapat perusahaan yang dapat melaporkan keuangannya secara tepat waktu yaitu dalam kurun waktu ditentukan oleh OJK paling lambat pada akhir bulan ke-3 (tiga) setelah tahun buku berakhir maka diberikan angka 1 (satu) dan untuk perusahaan yang tidak dapat melaporkan laporan keuangan secara tepat waktu maka diberikan angka 0 (nol).

2.1.4 *Financial Distress*

Financial Distress merupakan keadaan kesulitan keuangan yang terjadi dalam perusahaan (Praptika & Rasmini, 2016). Menurut (Sumariani, 2021) menyatakan bahwa *financial distress* merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan yang tajam yaitu ditandai dengan arus kas menunjukkan nilai yang negatif, rasio keuangan yang buruk dan tidak mampu membayar hutang yang telah jatuh tempo (gagal bayar). Menurut (Avramov et al., 2013) menyatakan bahwa *financial distress* secara umum merupakan kesulitan keuangan yang ditandai dengan penurunan tajam dalam kinerja nilai perusahaan.

Financial distress oleh (Fachrudin, 2005) dibagi atas beberapa tipe yaitu: (1) *Economic failure* atau kegagalan ekonomi yaitu kondisi dimana pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi total biaya. (2) *Business failure* atau kegagalan bisnis yaitu kondisi penghentian operasi perusahaan karena kerugian. (3)

Technical insolvency yaitu suatu kondisi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban lancarnya ketika jatuh tempo. (4) *Insolvency in bankruptcy* yaitu kondisi yang terjadi ketika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset perusahaan saat ini. (5) *Legal bankruptcy* yaitu kondisi perusahaan mengajukan kebangkrutan secara resmi sesuai undang-undang yang berlaku.

(Narayana & Yadnyana, 2017) menyatakan bahwa *financial distress* dapat membuat kualitas laporan keuangan menjadi buruk. *Financial distress* merupakan hal yang dipertimbangkan investor saat memutuskan apakah akan menerima transaksi tertentu atau tidak. *Financial distress* dapat membantu investor memutuskan apakah akan berinvestasi di perusahaan tertentu atau tidak. *Financial distress* dalam suatu perusahaan menunjukkan bahwa tidak ada keseimbangan dalam perusahaan tersebut. Perusahaan berusaha memperbaikinya untuk menghindari buruknya kualitas laporan yang dihasilkan. Proses perbaikan laporan keuangan membutuhkan waktu yang tidak sebentar, sehingga dapat menyebabkan keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan (Sumariani, 2021).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Fahma, 2019) menyebutkan bahwa terdapat enam (6) model yang dapat digunakan untuk mengukur kondisi *financial distress* perusahaan, antara lain:

1. Model Altman (*Z-Score*)

Analisis metode altman (1968) salah satu, metode ini menggunakan *Multiple Discriminate Analysis* (MDA) atau biasa disebut Metode *Multivariate*. Metode *Multivariate* menggunakan dua rasio atau lebih secara bersama-sama dalam satu persamaan, sehingga metode ini akan

mempermudah analisis atas kondisi keuangan suatu perusahaan. Metode Altman ini memiliki tingkat akurasi sebesar 95%.

2. Model *Zmijewski*

Metode analisis *Zmijewski* (1984) ini menggunakan rasio profitabilitas (ROA), *Leverage (Debt Ratio)*, dan Likuiditas (*Current Ratio*) untuk menganalisis apakah perusahaan tersebut mengalami gangguan terhadap keuangan atau tidak. Metode *Zmijewski* memiliki keakurasian sebesar 94,9%.

3. Model *Grover*

Metode *Grover* ini merupakan pengembangan dari metode Altman, terdapat rasio yang dihapus yaitu rasio nilai pasar perusahaan dan rasio laba ditahan atas total aset dan menambahkan rasio ROA. Peneliti dari metode ini yaitu Jeffrey S. Grover melakukan penelitian dengan mengambil sampel 35 (tiga puluh lima) perusahaan bangkrut dan 35 (tiga puluh lima) perusahaan tidak bangkrut pada periode 1982-1996. Hasil penelitian tersebut menunjukkan keakuratan sebesar 97,7%. Hal tersebut menandakan bahwa metode *Grover* cocok digunakan untuk mendeteksi *financial distress* pada perusahaan

4. Model *Springate*

Metode ini dikembangkan yang mengacu dari metode Altman, dan menggunakan *Multiple Discriminant Analysis (MDA)*. *Springate* menggunakan *step wise multiple discriminate analysis* yang artinya untuk memilih empat (4) dari 19 (sembilan belas) rasio keuangan inti, sehingga

dapat digunakan untuk membedakan apakah perusahaan tergolong bangkrut atau tidak. Rasio yang digunakan dalam metode *Springate* yaitu rasio modal kerja atas total aset, rasio profitabilitas (EBIT atas total aset dan EBT atas kewajiban lancar), dan rasio manajemen aset (penjualan atas total aset). Hasil penelitian menunjukkan tingkat keakuratan yang tinggi yaitu 92,5%, dengan kata lain metode ini cocok digunakan dalam analisis *financial distress*.

5. Model *Ohlson*

Metode ini menggunakan analisis logit, hal ini untuk menutupi kekurangan dalam metode *Multiple Discriminate Analysis*. Penelitian Metode *Ohlson* menggunakan 105 perusahaan bangkrut dan 2058 perusahaan tidak bangkrut pada periode 1970-1976. Hasil penelitian menunjukkan tingkat keakuratan sebesar 96,4% untuk memprediksi kebangkrutan.

6. Model *Zavgren*

Metode *Zavgren* menggunakan analisis logit, dalam penelitian yang dilakukan dari tahun 1980 sampai 1990 didapat tingkat akurasi 82,2% untuk prediksi kebangkrutan. Metode ini menyatakan apakah perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan atau tidak dalam bentuk probabilitas dan bukan dalam bentuk nilai *cut-off*. Keunggulan dari metode *Zavgren* dapat menunjukkan tingkat aktivitas aset pada tingkat kegiatan tertentu dan aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu, sehingga dapat diketahui nilai dana kelebihan yang tertanam pada aset perusahaan.

2.1.5 Umur Perusahaan

Umur perusahaan adalah lama waktu hidup atau ada suatu organisasi atau bentuk usaha yang bergerak dalam bisnis dan memiliki tujuan memperoleh keuntungan atau laba, Poerwadarminta, (2003:1338) dalam (A. F. Wulandari, 2018). Umur perusahaan merupakan sebuah pembuktian bagaimana suatu perusahaan dapat tetap bertahan menghadapi segala masalah yang dihadapinya serta sekaligus membuat sebuah perusahaan dapat melihat suatu kesempatan yang ada guna dalam pengembangan perusahaan agar menjadi perusahaan maju serta terjalannya sebuah proses keuangan atau kondisi keuangan yang lebih baik lagi dari sebelumnya (N & Ratnadi, 2015). Ketika umur perusahaan menjadi lebih tua atau lebih lama, dapat disimpulkan bahwa perusahaan telah berhasil mengatasi hambatannya dengan menggunakan sumber daya (pengalaman) yang tersedia.

Pada dasarnya perusahaan didirikan untuk jangka waktu yang tidak terbatas/ panjang, tidak didirikan hanya untuk beberapa tahun saja, Kieso, (2011:50). Umur perusahaan adalah lamanya perusahaan tersebut beroperasi. Umur perusahaan dihitung dari tanggal berdirinya perusahaan tersebut hingga saat ini. Umur perusahaan merupakan hal yang dipertimbangkan investor dalam menanamkan modalnya (Astuti & Erawati, 2018). Umur perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan tetap *survive* dan menjadi bukti bahwa perusahaan mampu bersaing dan mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian (A. F. Wulandari, 2018). Perusahaan yang mempunyai umur relatif lebih, biasanya lebih baik dalam mengumpulkan, memproses dan menghasilkan informasi. Hal itu dikarenakan perusahaan sudah memiliki jam kerja yang banyak, sedangkan

perusahaan yang lebih muda lebih rentan terhadap kegagalan karena kurangnya pengalaman (Putra & Ramantha, 2015).

Umur perusahaan diukur dari tanggal yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam melakukan pengukuran, dapat dihitung mulai tanggal *IPO (Initial Public Offering)* sampai tanggal laporan tahunan, Ulum, (2009:203) dalam (A. F. Wulandari, 2018).

Umur perusahaan = Tahun Laporan Keuangan – Tahun IPO

Hal ini dikarenakan, pada saat suatu perusahaan sudah terdaftar di Bursa Efek maka, perusahaan harus mempublikasikan pelaporan keuangan mereka kepada masyarakat secara tepat waktu agar informasi yang terkandung didalamnya dapat segera digunakan oleh pihak-pihak yang membutuhkan (A. F. Wulandari, 2018). Umur perusahaan merupakan awal perusahaan melakukan aktivitas operasional hingga dapat mempertahankan *going concern* perusahaan tersebut atau eksistensi dalam dunia bisnis (Nugroho & Mawardi, 2012).

2.1.6 Opini Audit

Opini audit adalah pernyataan auditor tentang kewajaran laporan keuangan dari entitas yang telah diaudit (Awalludin & Sawitri, 2014). Opini audit menurut kamus standar akuntansi (Maharani et al., 2020) merupakan sebuah laporan yang dibuat oleh auditor atas hasil pemeriksaan dan temuan-temuan dalam laporan keuangan sebuah perusahaan. Opini audit disampaikan dalam laporan auditor independen atas sebuah laporan keuangan. Sedangkan opini audit menurut (Maharani et al., 2020) merupakan sebuah opini yang diberikan oleh auditor atas tingkat kewajaran atas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang

telah diaudit, dalam semua hal yang material, dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum. Menurut (Maharani et al., 2020) terdapat beberapa pendapat yang diberikan oleh auditor yang tercantum didalam laporan audit, antara lain:

a) Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*unqualified opinion*)

Opini ini diberikan pada laporan keuangan yang tidak dibatasi lingkup auditnya dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran.

b) Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelasan (*modified unqualified opinion*)

Laporan keuangan yang disajikan secara wajar namun membutuhkan bahasa penjasl atas hal-hal tertentu, auditor dapat menerbitkan laporan audit yang ditambah dengan bahasa penjelasan.

c) Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*qualified opinion*)

Opini ini diberikan pada laporan keuangan yang mengalami beberapa kondisi seperti pembatasan lingkup audit, keterbatasan pelaksanaan prosedur audit, ketidak sesuaian dan ketidak konsistenan prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan.

d) Pendapat Tidak Wajar (*adverse opinion*)

Opini audit tidak wajar yang diberikan atas laporan keuangan entitas mengandung informasi yang tidak dapat dipakai dalam pengambilan keputusan para pengguna laporan keuangan.

e) Tidak Menyatakan Pendapat (*disclaimer opinion*)

Auditor berhak menolak untuk memberikan opini atas tingkat kewajaran laporan keuangan klien apabila terdapat kondisi tertentu seperti pembatasan lingkup audit yang luar biasa dan adanya hubungan auditor dengan klien yang tidak independen sehingga mengakibatkan ketidakcukupan bukti audit sehingga proses audit tidak dapat dilanjutkan.

Opini audit dalam perspektif informasi memberikan gambaran tentang kondisi suatu perusahaan dari pihak yang independen sehingga informasi ini merupakan informasi yang sudah ditunggu investor. Perusahaan yang mendapat pendapat wajar dari auditor untuk laporan keuangannya cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya karena pendapat wajar merupakan berita baik dari seorang auditor (Cahyaningrum, 2016). Sebaliknya, perusahaan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya apabila menerima opini selain wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*). Karena hal ini tersebut dianggap berita buruk oleh investor. Adapun hasil dari audit yaitu berupa opini dari auditor atas laporan keuangan yang diperiksa. Opini audit inilah yang mengungkapkan apakah laporan keuangan ini wajar atau tidak.

Opini audit diukur menggunakan variabel *Dummy*, dimana apabila perusahaan mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian, maka perusahaan tersebut diberikan kategori 1 (satu). Sedangkan, apabila perusahaan mendapat opini audit selain wajar tanpa pengecualian, maka perusahaan akan diberikan kategori 0 (nol) (Kristiantini & Sujana, 2017).

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji bagaimana pengaruh *Financial Distress*, Umur Perusahaan dan Opini Audit terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan diantaranya:

Tabel 2. 2
Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil
1	Ni Wayan Wangi Sumariani (2021)	Determinan Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Pada Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Analisis Deskriptif Kuantitatif	Profitabilitas, Financial Distress dan Opini Audit berpengaruh positif terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan
2	Hendry Wijaya (2021)	Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Pada Perusahaan Mining Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019	Analisis Deskriptif Kuantitatif	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Financial Distress berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan
3	Dini Mauli Trisnadevy dan Made Dudy Satyawan (2020)	Pengaruh Financial Distress, Audit Tenure dan Umur Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan	Analisis Deskriptif Kuantitatif	Financial Distress berpengaruh negatif terhadap Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan

				Audit Tenure dan Umur Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan
4	Nurul Hidayati (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Umur Perusahaan dan Reputasi KAP terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)	Analisis Deskriptif Kuantitatif	Profitabilitas dan Reputasi KAP tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Ketepatan Waktu pelaporan Keuangan Leverage dan Umur Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan
5	Tiara Dewi Maharani, Ni Putu Eka Widiastuti dan Andy Setiawan (2020)	Analisis Determinan Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan	Analisis Deskriptif Kuantitatif	Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Audit Tenure tidak berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan
6	Annisa Fitria Wulandari (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)	Analisis Deskriptif Kuantitatif	Profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Leverage dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Umur Perusahaan berpengaruh positif Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan
7	Lisa Cahyaningrum (2019)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi	Analisis Deskriptif Kuantitatif	Kepemilikan Manajerial,

		Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018		<p>Kepemilikan Institusional dan Rasio Aktivitas tidak berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan</p> <p>Opini Audit, Audit Tenure dan Financial Distress berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan</p>
8	Ni Putu Sukartini Kayika Dewi dan Yenni Maria Sridarta (2019)	Laba Akuntansi, Arus Kas Operasi, Struktur Kepemilikan dan Opini Audit terhadap Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan	Analisis Deskriptif Kuantitatif	<p>Laba Akuntansi, Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan</p> <p>Struktur Kepemilikan dan Opini Audit tidak berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan</p>
9	Mipo (2019)	Pengaruh Return On Asset (ROA), Current Ratio (CR), Reputasi Auditor, Ukuran perusahaan dan Opini Auditor Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Goods yang Terdaftar di BEI	Analisis Deskriptif Kuantitatif	<p>Pengaruh Return On Asset (ROA), Current Ratio (CR), Ukuran perusahaan dan Opini Auditor berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan</p> <p>Reputasi Auditor tidak berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan</p>
10	Widia Astuti, Teguh Erawati (2018)	Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Perusahaan Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)	Analisis Deskriptif Kuantitatif	<p>Profitabilitas berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan.</p> <p>Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Ketepatan</p>

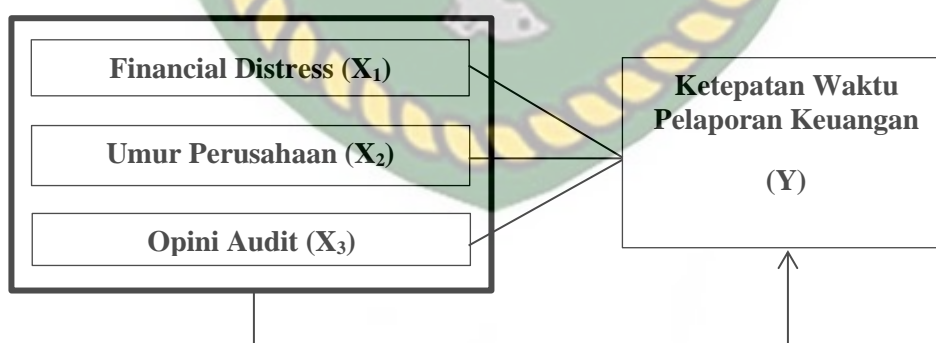
				Waktu Penyampaian Laporan Keuangan.
11	Dewa Gede Agus Narayana, I Ketut Yadnyana (2017)	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Financial Distress Dan Audit Tenure Pada Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan	Analisis Deskriptif Kuantitatif	Kepemilikan Manajerial dan Audit Tenure tidak berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan Kepemilikan Institusional dan Financial Distress berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan
12	Made Dania Kristiantini dan I Ketut Sujana (2017)	Pengaruh Opini Audit, Audit Tenure, Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial Pada Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan	Analisis Deskriptif Kuantitatif	Opini Audit, Audit Tenure, Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan
13	I Gede Wahyu Krisnanda dan Ni Made Dwi Ratnadi (2017)	Pengaruh Financial Distress, Umur Perusahaan, Audit Tenure, Kompetensi Dewan Komisaris Pada Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan	Analisis Deskriptif Kuantitatif	Financial Distress dan Audit Tenure tidak berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan Umur Perusahaan dan Kompetensi Dewan Komisaris berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan
14	Indrayenti dan Cindrawati Ie (2016)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan	Analisis Deskriptif Kuantitatif	Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Opini Audit tidak berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

		Kimia)		
15	I Gede Ari Pramana Putra dan I Wayan Ramantha (2015)	Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen dan Komite Audit Pada Ketepatanwaktuan Publikasi Laporan Keuangan Tahunan	Analisis Deskriptif Kuantitatif	Profitabilitas, Umur Perusahaan dan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Ketepatanwaktuan Publikasi Laporan Keuangan Tahunan Kepemilikan Institusional dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Ketepatanwaktuan Publikasi Laporan Keuangan Tahunan

2.3 Model Penelitian

Model penelitian ini disusun untuk memperlihatkan hubungan pengaruh setiap variabel dalam satu penelitian. Berdasarkan rumusan masalah, landasan teoritis, riview penelitian terdahulu dan rumusan hipotesis diatas maka model penelitian digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2. 1
Model Penelitian



2.4 Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Financial distress adalah kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau mengalami kesulitan keuangan (Kiki et al., 2018). Dengan kata lain dimana kondisi keuangan perusahaan tidak mampu lagi memenuhi segala kewajiban-kewajiban operasional perusahaan. Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidakmampuan untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo. Laju arus kas dan besarnya laba sangat berhubungan dengan kondisi *financial distress* (Cahyaningrum, 2016). Ini ada hubungannya dengan bagaimana investor percaya bahwa seorang manajer akan memberi mereka keuntungan. Demikian pula, adanya laporan keuangan yang buruk dalam pelaporan laba dan arus kasnya dalam hal ini menunjukkan kondisi perusahaan dalam kesulitan keuangan (*financial distress*).

Kondisi tersebut dapat membuat keraguan investor dan kreditor untuk memberikan dananya karena tidak adanya kepastian atas *return* uang yang telah diberikan. Perusahaan yang tidak memiliki suatu masalah didalam kinerja perusahaannya yang mengakibatkan segala proses jalan usahanya dengan baik tanpa suatu kendala yang berarti dapat mengungkapkan laporan keuangannya secara tepat waktu (Cahyaningrum, 2016). Penelitian terkait *financial distress* terhadap ketepatan waktu (*timeliness*) laporan keuangan pernah dilakukan oleh (Mardyana, 2015) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan dan hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Savitri et al., 2019). Berdasarkan penjelasan serta hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₁ : *Financial Distress* berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.

2. Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Umur perusahaan menjadi pertimbangan bagi investor dalam menanamkan modalnya. Pada dasarnya perusahaan didirikan untuk jangka waktu yang tidak terbatas/panjang, tidak didirikan hanya untuk beberapa tahun saja (Kieso, 2011:50). Dengan demikian, perusahaan telah memperoleh pengalaman yang cukup, dengan umur yang makin tua, cenderung untuk lebih terampil dalam pengumpulan, pemrosesan dan menghasilkan informasi ketika diperlukan, karena perusahaan telah memperoleh pengalaman yang cukup. Selain itu, perusahaan memiliki banyak pengetahuan tentang berbagai masalah yang berkaitan dengan pengumpulan informasi dan cara menanganinya. Hal tersebut membuat perusahaan mampu menyajikan laporan keuangan lebih tepat waktu dibanding perusahaan yang umurnya lebih muda. Perusahaan juga telah merasakan perubahan-perubahan yang terjadi selama kegiatan operasinya sehingga perusahaan cenderung memiliki fleksibilitas dalam menangani perubahan yang akan terjadi (Astuti & Erawati, 2018).

Berhubungan dengan teori sinyal (Ross, 1977 dalam Wulandari, 2019), perusahaan dengan usia yang lama akan menunjukkan eksistensinya, dengan cara meningkatkan kepercayaan investor melalui laporan keuangan yang disampaikan secepat mungkin dan memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik (*good news*). Perusahaan yang lama beroperasi mempunyai lebih pengalaman dalam

menyampaikan laporan keuangannya, yang membuat perusahaan mampu menyajikan laporan keuangannya secara tepat waktu, karena auditor internalnya telah berpengalaman, kemungkinan mereka memiliki prosedur pengendalian internal yang semakin kuat untuk suatu perusahaan.

Maka diharapkan perusahaan yang mempunyai umur lebih tua memiliki kontrol yang lebih besar agar tidak terjadi keterlambatan pelaporan keuangan. Hal ini telah dibuktikan oleh beberapa peneliti yang meneliti mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hidayati (2020); Putra dan Ramantha (2015) dan Krinanda dan Ratnadi (2017) menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Dari uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₂ = Umur Perusahaan berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

3. Pengaruh Opini Audit Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Opini audit adalah pernyataan auditor tentang kewajaran laporan keuangan dari entitas yang telah diaudit. Opini audit dari perspektif informasi memberikan gambaran tentang kondisi suatu perusahaan dari pihak yang independen atau merupakan informasi yang ditunggu-tunggu investor. Perusahaan yang mendapatkan pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) dari auditor untuk laporan keuangannya cenderung akan tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya karena pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) merupakan berita baik dari auditor (Cahyaningrum, 2019).

Sebaliknya perusahaan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya apabila menerima opini selain wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) karena hal tersebut dianggap berita buruk. Jadi perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian merupakan berita baik bagi investor maka akan lebih cepat dalam melaporkan keuangan perusahaannya (Cahyaningrum, 2019). Hal ini didukung oleh penelitian Indrayenti dan Ie (2016) yang menyatakan bahwa opini audit berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Dari uraian diatas maka hipotesis yang diajukan ialah sebagai berikut:

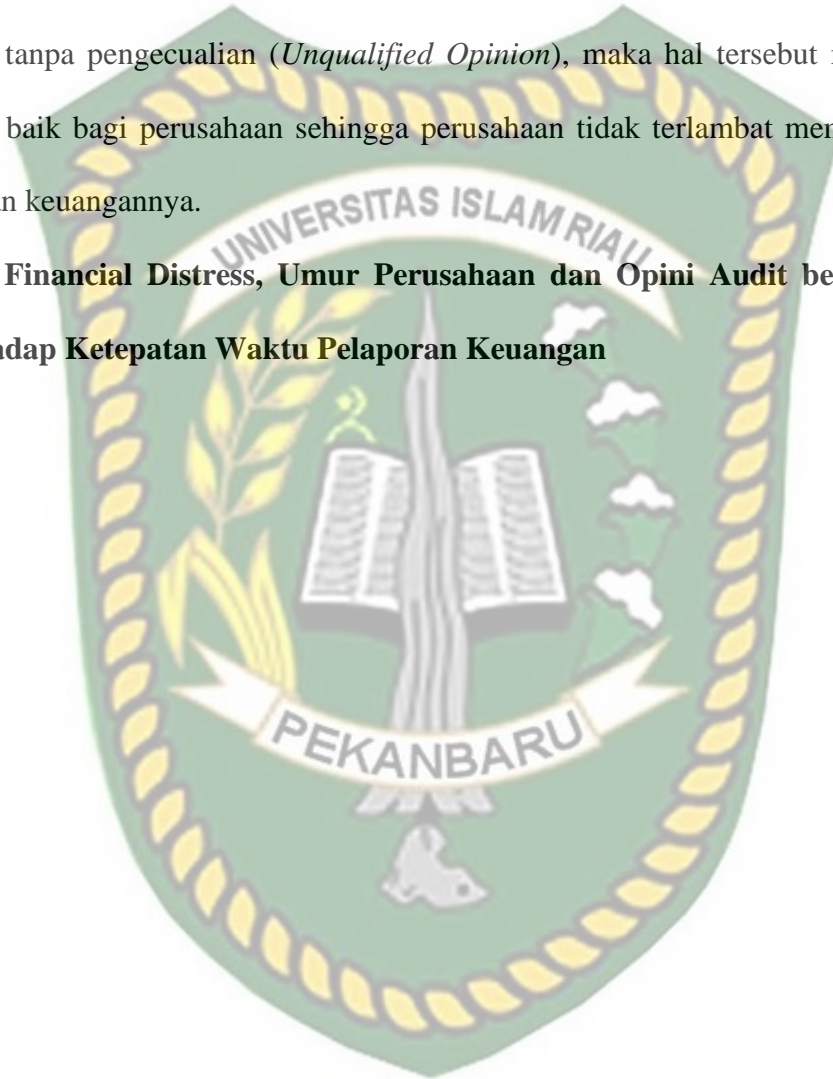
H₃ = Opini Audit berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

4. Pengaruh Financial Distress, Umur Perusahaan dan Opini Audit Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Financial Distress dimana suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, kondisi tersebut dapat membuat keraguan investor dan kreditor untuk memberikan dananya karena adanya kepastian atas return uang yang telah diberikan. Perusahaan yang tidak memiliki suatu masalah didalam kinerja perusahaannya yang mengakibatkan segala proses jalan usahanya dengan baik tanpa suatu kendala yang berarti dapat mengungkapkan laporan keuangannya secara tepat waktu (Cahyaningrum, 2019). Umur perusahaan adalah lamanya perusahaan beroperasi. Perusahaan yang sudah lama berdiri dan beroperasi cenderung untuk lebih terampil dalam pengumpulan, pemrosesan, dan menghasilkan informasi ketika diperlukan, karena perusahaan telah memperoleh pengalaman yang cukup.

Hal tersebut membuat perusahaan mampu menyajikan laporan keuangan lebih tepat waktu. Dan opini audit adalah pernyataan auditor terhadap kewajaran laporan keuangan yang telah diaudit. Apabila auditor memberikan opini pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*), maka hal tersebut menjadikan berita baik bagi perusahaan sehingga perusahaan tidak terlambat menyampaikan laporan keuangannya.

H₄ = Financial Distress, Umur Perusahaan dan Opini Audit berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017:8) pendekatan kuantitatif dapat diartikan sebagai metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah *Financial Distress*, Umur Perusahaan, dan Opini Audit Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan dilakukan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil & Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk Periode 2018 sampai 2020.

3.3 Definisi Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017: 58). Dalam pengukuran ini, variabel yang digunakan yaitu variabel dependen dan variabel independen. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel dependen adalah Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Y) dan yang menjadi variabel independen yaitu *Financial Distress* (X_1), Umur Perusahaan (X_2) dan Opini Audit (X_3).

1. Variabel Dependen (Terikat)

Menurut Sugiyono (2017) Variabel Dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel Independen (Bebas). Variabel dependen pada penelitian ini adalah Ketepatan Waktu (*Timeliness*) terhadap Pelaporan Keuangan. Menurut (Suwardjono, 2014:170) dalam Wulandari (2019) Ketepatan waktu adalah tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada saat dibutuhkan sebelum informasi tersebut kehilangan kekuatan untuk mempengaruhi keputusan.

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dengan kategorinya, yaitu bagi perusahaan yang tepat waktu atau sesuai dengan peraturan OJK yaitu selambat-lambatnya diakhir bulan ke-3 (tiga) atau 90 (sembilan puluh) hari setelah tanggal berakhirnya laporan keuangan. Dan terkait antisipasi atas pandemik Virus Corona (*covid-19*) yang melanda Indonesia. OJK dan BEI mengeluarkan Surat Keputusan perihal relaksasi batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan 2019, diperpanjang selama 2 (dua) bulan dari batas berakhirnya kewajiban penyampaian laporan yang seharusnya terjadi yaitu paling lambat tanggal 31 Maret menjadi 31 Mei. Dalam penelitian ini, kategori ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah:

- 1) Untuk laporan keuangan periode 2018, dikatakan tepat waktu jika perusahaan menyampaikan laporan keuangannya selambat-lambatnya akhir bulan ke-3 (tiga) setelah tanggal laporan keuangan tahunan dan untuk laporan keuangan periode 2019 dan 2020, dikatakan tepat waktu jika perusahaan menyampaikan laporan keuangannya selambat-lambatnya

akhir bulan ke-3 (tiga) dan diperpanjang selama 2 (dua) bulan dari batas waktu yang sudah ditentukan. Jika perusahaan melaporkan laporan keuangannya tepat waktu maka masuk kategori 1 (satu).

- 2) Untuk laporan keuangan periode 2018, dikatakan tidak tepat waktu jika perusahaan menyampaikan laporan keuangannya setelah akhir bulan ke-3 (tiga) setelah tanggal laporan keuangan tahunan dan untuk laporan keuangan periode 2019 dan 2020, dikatakan tidak tepat waktu jika perusahaan menyampaikan laporan keuangannya melewati batas waktu perpanjangan yang sudah ditentukan. Jika perusahaan melaporkan laporan keuangannya tidak tepat waktu maka masuk kategori 0 (nol)

Pengukuran variabel ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Tanulia (2021).

2. Variabel Independen (Bebas)

Variabel bebas adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain (variabel dependen) (Sugiyono, 2017:34). Variabel bebas dalam sebuah penelitian dapat dianalisis sebagai berikut:

a. *Financial Distress* (X_1)

Menurut Sumariani, (2021) *financial distress* merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan yang tajam yaitu ditandai dengan arus kas menunjukkan nilai yang negatif, rasio keuangan yang buruk dan tidak mampu membayar hutang yang telah jatuh tempo (gagal bayar).

Financial distress dalam penelitian ini dihitung menggunakan model *Springate*. Model ini menggunakan beberapa rasio dalam perhitungannya yaitu:

1. Modal Kerja Terhadap Total Aset
2. *Earnings Before Interest and Taxes* Terhadap Total Aset
3. *Earnings Before Taxes* Terhadap *Current Liabilities*
4. *Sales* Terhadap Total *Liabilities*

Berikut pengukuran menggunakan model *Springate* :

$$\text{S-score} = 1,03 X_1 + 3,07 X_2 + 0,66 X_3 + 0,4 X_4$$

Keterangan:

X_1 = Modal Kerja/Total Aset

X_2 = *EBIT*/Total Aset

X_3 = *EBT*/Total Aset

X_4 = *Sales*/Total Aset

Standar penilaian metode *Springate* (Syahyunan, 2015) dalam (Taringan, 2019) yaitu:

1. Jika nilai $S < 0,862$ maka mengidentifikasi perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius (bangkrut).
2. Jika nilai $0,862 - 1,062$ maka mengidentifikasi bahwa pihak manajemen harus berhati-hati dalam mengelola aset-aset perusahaan agar tidak terjadi kebangkrutan (daerah rawan kebangkrutan).
3. Jika $S > 1,062$ maka mengidentifikasi bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat (tidak bangkrut).

b. Umur perusahaan (X_2)

Menurut Poerwadarminta (2003:1338) dalam Wulandari (2019) Umur perusahaan adalah lama waktu hidup atau ada suatu organisasi atau bentuk usaha yang bergerak dalam bisnis dan memiliki tujuan memperoleh keuntungan atau laba. Umur perusahaan diukur dari tanggal yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang lebih tua cenderung lebih terampil dalam proses pengumpulan dan menghasilkan informasi, Karena perusahaan telah mempunyai kapasitas yang cukup. Rumus yang digunakan dalam pengukuran umur perusahaan adalah :

$$\text{Umur perusahaan} = \text{Tahun pelaporan keuangan} - \text{tahun perusahaan listing di BEI}$$

c. Opini Audit (X_3)

Menurut Awalludin & Sawutri (2014) dalam Cahyaningrum (2019) opini audit adalah pernyataan auditor tentang kewajaran laporan keuangan entitas yang telah diaudit. Opini audit adalah pendapat atau pernyataan untuk menilai kewajaran yang dikeluarkan oleh auditor yang menghasilkan suatu evaluasi dari bukti audit yang diperolehnya. Variabel opini audit ini dihitung menggunakan variabel *dummy* dan mengacu pada penelitian Kristiantini & Sujana (2017) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Angka 1 (satu) untuk perusahaan yang mendapatkan penilaian *Unqualified opinion*
- b. Angka 0 (nol) untuk perusahaan yang mendapat penilaian selain dari *unqualified opinion*

Tabel 3. 1
Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
<i>Financial Distress</i> (X ₁)	<i>Financial distress</i> menurut Ni Wayan Sumariani (2021) merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan yang tajam yaitu ditandai dengan arus kas menunjukkan nilai yang negatif, rasio keuangan yang buruk dan tidak mampu membayar hutang yang telah jatuh tempo (gagal bayar).	<p align="center">Metode Springate</p> <p align="center">S = 1,03 X₁ + 3,07 X₂ + 0,66 X₃ + 0,4 X₄</p> <p>Dengan ketentuan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. S < 0,862 = Bangkrut 2. 1,062 – 0,862 = Daerah Rawan Bangkrut 3. S > 1,062 = Tidak Bangkrut <p>Sumber : Taringan (2019).</p>	Rasio
Umur Perusahaan (X ₂)	Menurut Poewadarminta (2003:138) dalam Annisa Fitria Wulandari (2019) umur perusahaan lama waktu hidup atau ada suatu organisasi atau bentuk usaha yang bergerak dalam bisnis dan memiliki tujuan memperoleh keuntungan atau laba.	<p>Umur Perusahaan = Tahun Pelaporan Keuangan- Tahun Perusahaan listing di BEI</p> <p>Sumber: Annisa Fitria Wulandari (2019).</p>	Rasio
Opini Audit (X ₃)	Menurut Awalludin & Sawutri (2014) dalam Lisa Cahyaningrum (2019) Opini audit merupakan pernyataan auditor tentang kewajaran laporan keuangan entitas yang telah diaudit.	<p align="center">Diukur menggunakan Variabel <i>dummy</i></p> <p>Dengan ketentuan:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Angka 1 (satu) untuk perusahaan yang mendapatkan penilaian <i>Unqualified Opinion</i> b. Angka 0 (nol) untuk perusahaan yang mendapat selain dari <i>Unqualified Opinion</i> <p>Sumber : Kristiantini & Sujana (2017)</p>	Nominal
Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Y)	Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah waktu antara tanggal laporan keuangan perusahaan ditutup yaitu pada	<p align="center">Diukur menggunakan Variabel <i>Dummy</i></p> <p>Dengan kategori:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk yang tepat waktu dalam menyampaikan 	Nominal

	<p>pada tanggal laporan keuangan perusahaan ditutup yaitu pada tanggal 31 Desember hingga tanggal ketika auditor selesai melakukan proses audit yang tercantum ditanggal tandatangan oleh auditor eksternal, yang berarti semakin cepat auditor menandatangani laporan keuangan maka semakin cepat laporan keuangan disampaikan (Jayanti, 2018).</p>	<p>dalam Pelaporan Keuangan diberi nilai 1 (satu).</p> <p>2. Untuk yang tidak tepat waktu dalam Pelaporan Keuangan diberi nilai 0 (nol).</p> <p>Sumber: Stephanie Tanulia (2021)</p>	
--	--	--	--

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018:136). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor tekstil & garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Berikut adalah list perusahaan manufaktur sub sektor tekstil & garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

Tabel 3. 2
Populasi

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	ADMG	Polychem Indonesia Tbk	20 Oktober 1993
2	ARGO	Argo Pantas Tbk	07 Januari 1991
3	BELL	Trisula Textile Industries Tbk	03 Oktober 2017
4	CNTX	Century Textile Industries Tbk (saham biasa)	22 Mei 1979
	CNTB	Century Textile Industries Tbk (saham seri B)	22 Mei 1979
5	ERTX	Eratex Djaya Tbk	21 Agustus 1990
6	ESTI	Ever Shine Tex Tbk	13 Oktober 1992
7	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	06 Juni 1990
8	INDR	Indo Rama Synthetic	03 Agustus 1990

9	MYTX	Asia Pacific Investama	10 Oktober 1989
10	PBRX	Pan Brothers	16 Agustus 1990
11	POLU	Golden Flower	26 Juni 2019
12	POLY	Asia Pacific Fibers	12 Maret 1991
13	RICY	Ricky Putra Globalindo	22 Januari 1998
14	SBAT	Sejahtera Bintang Abadi Textile Tbk	08 April 2020
15	SRIL	Sri Rejeki Isman	17 Juni 2013
16	SSTM	Sunson Textile Manufacturer	20 Agustus 1997
17	STAR	Star Petrochem	13 Juli 2011
18	TFCO	Tifico Fiber Indonesia	26 Februari 1980
19	TRIS	Trisula Internasional	28 Juni 2012
20	UCIT	Uni-Charm Indonesia	20 Desember 2019
21	UNIT	Nusantara Inti Corpora	18 April 2002
22	ZONE	Mega Perintis	12 Desember 2018

Sumber: www.eddyelly.com. (Diakses pada April 2022)

3.4.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:137), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Adapun teknik yang digunakan peneliti dalam pengambilan sampel penelitian adalah teknik *purposive sampling*, adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dimana anggota sampel akan dipilih sehingga sampel yang dibentuk dapat mewakili sifat-sifat populasi (Sugiyono, 2015:90). Dalam menentukan sampel, pada penelitian ini peneliti menggunakan kriteria :

Kriteria yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020.
2. Perusahaan manufaktur tersebut telah menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) untuk periode 2018-2020, dimana didalamnya terdapat data dan informasi yang dapat digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3. 3
Hasil Purpose Sampling

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2020	22
2	Perusahaan manufaktur tersebut yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan (<i>annual report</i>) untuk periode 2018-2020, dimana didalamnya terdapat data dan informasi yang dapat digunakan dalam penelitian ini.	(6)
Jumlah Perusahaan		16
Jumlah Unit Sampel (16 × 3 Tahun)		48

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2022

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*, maka perusahaan yang memenuhi syarat dalam penelitian ini sebanyak 16 (enam belas) perusahaan selama 3 (tiga) tahun, sehingga jumlah data observasi yang digunakan sebanyak 48 (empat puluh delapan) sampel. Berikut merupakan nama-nama perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini:

Tabel 3. 4
Daftar Nama Perusahaan Yang Digunakan Sebagai Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	ADMG	Polychem Indonesia Tbk
2	ARGO	Argo Pantes Tbk
3	BELL	Trisula Textile Industries Tbk
4	CNTX	Century Textile Industries Tbk
5	ERTX	Eratex Djaya Tbk
6	ESTI	Ever Shine Tex Tbk
7	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk
8	INDR	Indo Rama Synthetic
9	PBRX	Pan Brothers
10	POLY	Asia Pacific Fibers
11	RICY	Ricky Putra Globalindo
12	SSTM	Sunson Textile Manufacturer
13	TFCO	Tifico Fiber Indonesia
14	TRIS	Trisula Internasional
15	SRIL	Sri Rejeki Isman
16	MYTX	Asia Pasific Investama

Sumber : www.idx.co.id (Data Olahan Peneliti, 2022)

3.5 Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder yang diperoleh dari *Financial Report* atau *Annual Report* perusahaan manufaktur sub sektor tekstil&garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018-2020 yang telah dipublikasikan dan dapat di download dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dokumentasi. Metode observasi dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan mengumpulkan data sekunder berupa catatan-catatan, laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sub sektor tekstil&garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Pengumpulan data dalam penelitian ini juga dilakukan dengan cara membaca, mengamati, mencatat serta mempelajari uraian dari beberapa buku-buku, karya ilmiah berupa skripsi, jurnal-jurnal serta mengakses situs internet yang relevan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Seluruh data penelitian yang telah dikumpulkan untuk diolah, kemudian akan dianalisis untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang timbul dalam penelitian ini. Dalam menganalisis data yang digunakan dalam penelitian ini

adalah metode analisis statistik dengan program SPSS (*Statistical Service Solutions*) sebagai aplikasi untuk pengolahan data penelitian. Berikut langkah-langkah pengolahan data dalam penelitian ini:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), *standard deviasi*, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2018:19). Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

2. Uji Hipotesis

Analisis statistik data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Menurut Ghozali (2018:325) analisis regresi logistik (*logistic regression*) merupakan regresi yang menguji apakah terdapat probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independen. Analisis regresi logistik tidak memerlukan distribusi normal dalam variabel independen (Ghozali, 2018:325). Oleh karena itu, analisis regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas, Uji heteroskedastisitas, dan uji asumsi klasik pada variabel independennya.

Menurut Ghozali (2013) metode analisis ini digunakan untuk penelitian yang memiliki variabel dependen dengan sifat nominal (kategorikal) dan variabel independen dengan sifat metrik dan non metrik (kombinasi). Dalam hal ini variabel dependen (Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan) menggunakan variabel

dummy dan variabel independen (*Financial Distress*, Umur Perusahaan, dan Opini Audit) menggunakan variabel kombinasi.

Menurut Ghozali (2013) ada beberapa pertimbangan untuk melakukan analisis regresi logistik hal yang perlu diperhatikan ialah sebagai berikut:

1. Menguji Kelayakan Model Regresi (*Goodness Of Fit Test*)

Uji kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer* dan *Lemeshow's* yang diukur dengan nilai *chi square*. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa apakah data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan dengan data sehingga model dapat dikatakan fit) (Ghozali, 2018:333).

Hipotesis tersebut sebagai berikut:

1. Jikai nilai probabilitas (*P-Value*) ≤ 0.05 (nilai Signifikansi) maka H_0 ditolak, artinya ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Sehingga *Goodness Of Fit Test* tidak bisa memprediksi nilai observasinya.
2. Jika nilai probabilitas (*P-Value*) ≥ 0.05 (nilai signifikansi) maka H_0 diterima, artinya model sesuai dengan nilai observasinya. Sehingga *Goodness Of Fit Test* bisa memprediksi nilai observasinya.

2. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Overall model fit digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Statistik yang digunakan berdasarkan fungsi *Likelihood*. *Likelihood* L merupakan probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input (Ghozali, 2018:332). Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif L , ditransformasikan menjadi $-2\log$

likelihood. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai $-2LL$ awal dengan $-2LL$ pada langkah berikutnya. Jika nilai $-2LL$ *blok number* = 0 (nol) lebih besar dari nilai $-2LL$ *blok number* = 1 (satu). Maka penurunan (-2LogL) menunjukkan bahwa model regresi yang lebih baik (Ghozali, 2018:333). Hipotesis yang digunakan untuk uji keseluruhan model sebagai berikut:

H_0 : Model yang dihipotesiskan dengan fit data.

H_1 : Model yang dihipotesiskan tidak dengan fit data

3. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Koefisien determinasi pada regresi logistik dilihat dari *Nagelkerke R Square*, karena nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai Square pada *multiple regression*. *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *cox and snell* untuk memastikan bahwa nilai akan bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Nilai *Nagelkerke R Square* mendekati nol menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas, sedangkan nilai *Nagelkerke R Square* mendekati satu menunjukkan bahwa variabel independen mampu untuk memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2018:333).

4. Menguji Koefisien Regresi Logistik

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik yaitu dengan melihat pengaruh *Financial distress*, Umur perusahaan dan opini audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil & garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2020.

Adapun model analisis regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesisnya adalah sebagai berikut:

$$L_n (TL/1- TL) = \beta_0 + \beta_1 \text{ FIDI} + \beta_2 \text{ AGE} + \beta_3 \text{ OPINION} + e$$

Keterangan:

$L_n (TL/1- TL)$ = Ketepatan Waktu (variabel *dummy* dimana angka 1 (satu) untuk perusahaan yang tepat waktu dan angka 0 (nol) untuk perusahaan yang tidak tepat waktu)

β_0 = Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien Regresi

FIDI = Financial Distress

AGE = Umur perusahaan

OPINION = Opini Audit

e = *error term*

5. Uji Hipotesis Secara Parsial Dan Simultan

a. Uji *Wald* (Uji Parsial T)

Menurut (Ghozali, 2018:99) Uji *wald* (t) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial dalam menerangkan variabel dependen. Untuk mengetahui nilai uji *wald* (uji t) tingkat signifikan sebesar 5% (lima persen). Dasar pengambilan keputusan pengujian adalah:

1. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ dan $p\text{-Value} < 0.05$ maka H_0 ditolak, artinya salah satu variabel independen mempengaruhi variabel dependen.
2. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ dan $p\text{-Value} > 0.05$ maka H_0 diterima, artinya salah satu variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

b. Uji *Omnibus Tests Of Model Coefficients* (Uji Simultan F)

Omnibus Tests Of Model Coefficients merupakan uji statistik secara simultan (uji f). Dalam penelitian ini akan menguji apakah variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018:98). Adapun tingkat signifikansinya sebesar 5%, sehingga kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ dan $(p-Value) < 0.05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak artinya variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.
2. Jika $f_{hitung} < f_{tabel}$ dan $(p-Value) > 0.05$ maka H_1 ditolak dan H_0 diterima artinya variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia atau disingkat menjadi BEI adalah Bursa saham di Indonesia yang memfasilitasi perdagangan saham, serta pendapatan tetap, instrumen *derivative*, reksadana, dan sekuritas dengan kewajiban berbasis syariah. Pada bagian *vendor* atau perusahaan, BEI juga menyediakan data *trading real-time* dalam format *data-feed*. Saat ini, BEI memiliki enam jenis indeks berbeda yang terikat pada satu jenis indeks sektoral yang digunakan sebagai indikator. Menurut sejarah pasar modal atau Bursa Efek Indonesia telah ada sejak pendirian dan kepatuhan kolonial Belanda di Batavia pada bulan Desember.

Hingga saat ini, Indonesia memiliki Bursa Efek Indonesia yang didirikan pada tahun 2007 sebagai hasil penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) dan Bursa Efek Jakarta (BEJ). Pada tanggal 2 Maret 2009 Bursa Efek Indonesia memperkenalkan sistem perdagangan baru yaitu JATS-NextG. (www.idx.co.id diakses pada Rabu, 27 Juli 2022 pukul 10.40).

Jumlah perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) terus bertambah. Hingga Mei 2022, jumlah tercatat mencapai 787 (tujuh ratus delapan puluh tujuh) perusahaan. Pada penelitian ini objek yang digunakan ialah pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil & garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. Dengan metode *purposive sampling* terdapat 16 (enam belas) perusahaan yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan, diantaranya sebagai berikut :

1. PT.Polychem Indonesia Tbk

PT. Polychem Indonesia Tbk (dahulu GT Petrochem Industries Tbk) (ADMG) didirikan tanggal 25 April 1986 dengan nama PT. Andayani Megah dan mulai memproduksi secara komersial pada tahun 1990. Kantor pusat perusahaan ini terletak di Wisma 46 Kota BNI, Lantai 20, Jalan Jend. Sudirman, Kav. 1, Jakarta 10220 – Indonesia, sedangkan pabriknya terletak di Tangerang, Karawang dan Merak. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Polychem Indonesia Tbk yaitu: Provestment Limited (49,51%), Gajah Tunggal Tbk (25,56%) dan PT Satya Mulia Gema Gemilang (10,42%).

Penerima manfaat akhir dari kepemilikan saham (*ultimate beneficial owner*) dari perusahaan ini adalah Michelle Liem Mei Fung. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ADMG adalah bergerak dibidang perindustrian (pemintalan benang, kain ban, kimia dasar organik yang menghasilkan bahan kimia khusus, kimia dasar organik lainnya, damar buatan (resin sintesis) dan bahan baku plastik, serat/benang/strip filamen buatan, serat stapel buatan, kimia dasar anorganik gas industri serta pembangkit tenaga listrik); perdagangan; pengangkutan dan jasa. Saat ini, kegiatan usaha yang dijalankan ADMG adalah industri pambatan *polyester chips*, *polyester filament*, *engineering plastik*, *engineering resin*, *ethylene glycol*, *polyester staple fiber* dan petrokimia, pertenunan, pemitalan, dan insutri tekstil.

Pada tanggal 17 September 1993, ADMG memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) ADMG kepada masyarakat sebanyak 20.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per

saham dengan harga penawaran Rp4.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 20 Oktober 1993.

2. PT. Argo Pantes Tbk

PT. Argo Pantes Tbk didirikan berdasarkan Akta No. 30 tanggal 12 Juli 1977 dari Darwani Sidi Bakarodin, S.H., Notaris di Jakarta. Ruang lingkup kegiatan usaha perusahaan meliputi bidang manufaktur produk tekstil. Perusahaan mulai memproduksi secara komersial pada tahun 1977. Hasil produksi perusahaan dipasarkan didalam dan diluar negeri. Kantor pusat perusahaan berlokasi di Wisma Argo Manunggal, Lantai 2, Jalan Jend. Gatot Subroto Kav. 22, Jakarta dengan lokasi pabrik di Tangerang, Banten dan Bekasi, Jawa Barat.

3. PT. Trisula Textile Industries Tbk

Perusahaan ini didirikan pada tanggal 11 Januari 1971 dan mulai beroperasi secara komersial tahun 1973, Kantorpusat berlokasi di jalan Mahar Martanegara No. 170, Baros, Cimahi, Jawa Barat 40522 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Trisula Textile Industries Tbk yaitu Trisula International Tbk (TRIS) (78,54%) dan PT. Henan Putihrai Asset Management (5,22%). Entitas induk langsung atas entitas induk adalah Trisula Intenational Tbk (TRIS), sedangkan entitas induk utama atas Entitas Induk adalah PT. Karya Dwimanunggal Sejahtera.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BELL adalah bergerak dibidang industri dan perdagangan tekstil, dengan kegiatan usaha utama Entitas induk diindustri penyempurnaan kain serta kegiatan usaha penunjang lainnya. Produk-produk utama yang dihasilkan BEII, antara lain: 100%

polyester, polyester rayon, polyester cotton dan corporate uniform. Saat ini merek utama yang dimiliki oleh BELL yaitu merek Bellini dan Caterina. Kedua merek ini beredar di pasar domestik dan mancanegara, yang meliputi kawasan Asia, Amerika, Amerika Latin, Timur Tengah, dan Australia.

4. PT. Century Textile Industries Tbk

PT. Century Textile Industry Tbk disingkat dengan PT. Centex (CNTX) didirikan tanggal 22 Mei 1970 dalam rangka Penanaman Modal Asing (PMA) dan memulai kegiatan operasi komersialnya sejak 1972. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CNTX beroperasi dalam industri tekstil terpadu. Kegiatan usaha utama Centex adalah bergerak dalam bidang industri tekstil katun tetoron terpadu (penenunan, pemintalan, pencelupan, dan penyempurnaan kain).

5. PT. Eratex Djaya Tbk

PT. Eratex Djaya Tbk. didirikan berdasarkan Undang-Undang Penanaman Modal Asing No.1 Tahun 1967 berdasarkan akta notaris No.7 tanggal 12 Oktober 1972 yang dibuat dibawah pengawasan Koerniatini Karim, Notaris di Jakarta. AXA Tower (Kuningan City) Lantai 43, Jalan Prof. Dr. Satrio Kav. 18, Karet Kuningan, Setiabudi, Jakarta 12940 adalah alamat Kantor Terdaftar Perseroan di Jakarta. Kantor Pusat Administrasi berlokasi di Surabaya di Gedung Spazio Lantai 3 Unit 319-321 Graha Festival Kav.3 Graha Family, jalan Mayjend Yono Soewoyo, Surabaya – 60226, sedangkan lokasi pabrik berada di Kota Probolinggo, beralamat di jalan Soekarno Hatta No. 23 Probolinggo.

Produk Utama Perusahaan adalah celana. Dengan bahan mulai dari denim hingga kain twill halus Italia, celana jeans berkisar dari gaya lima saku standar hingga celana jeans kasual. Lebih dari 60% kapasitas dalam memproduksi celana denim, sedangkan kebutuhan bordir dan sablon dapat dengan mudah dipenuhi oleh kontraktor lokal. Perseroan melakukan pengembangan mesin-mesin produksi dengan mengganti mesin-mesin lama dengan teknologi terbaru sehingga otomatisasi dapat dilakukan serta meningkatkan kapasitas produksi untuk mode-mode pakaian tertentu yang sebelumnya tidak dapat dilakukan. Dampak dari peningkatan permesinan ini sudah terasa pada naiknya tingkat produktifitas yang menyusutkan kapasitas produksi.

6. PT. Ever Shine Tex Tbk

PT. Ever Shine Tex Tbk didirikan dalam rangka Undang-Undang Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6 Tahun 1968 dengan nama PT. Ever Shite Textile Industry pada tanggal 11 Desember 1973. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha meliputi industri dan perdagangan. PT. Ever Shine Tex Tbk bergerak dalam kegiatan usaha industri tekstil. Kantor pusat dan pabriknya berlokasi di Cjujung, Sukaraja, Bogor. Entitas anak perusahaannya berada di Tangerang, bergerak dalam kegiatan usaha yang sama dengan perusahaan tersebut. Perusahaan ini memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1975.

7. PT. Panasia Indo Resources Tbk

PT. Panasia Indo Resources Tbk didirikan dalam rangka Undang-Undang Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6 Tahun 1968. Perusahaan ini berdomisili

dan pabriknya terletak di Bandung, Jawa Barat. Kantor pusat perusahaan ini beralamat di jalan Garuda 153/74, Bandung, Jawa Barat. Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan ini meliputi usaha dalam bidang proses bahan baku serat (polimerisasi), *twisting*, pemintalan, pertenunan, industri tekstil, pertambangan, energi dan perdagangan umum.

8. PT. Indo Rama Synthetic Tbk

Pada tanggal 3 April 1974, PT. Indo Rama Synthetics Tbk (INDR) didirikan. Sebuah bisnis yang berdomisili di Purwakarta, Jawa Barat dengan cabang di kota Bandung, Subang, dan Purwakarta. Kantor terdaftar perusahaan terletak dikawasan desa Ubrug Kembang Kuning, Purwakarta. Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan meliputi bidang usaha pemintalan benang, benang *polyester* filamen (termasuk benang mikrofilamen), *polyester staple fiber*, PET resin, tekstil *grade chips* dan kain *polyester* (grey dan kain jadi), investasi dan mendirikan pembangkit tenaga listrik untuk mendukung kegiatan produksinya. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Hasil produksi perusahaan dipasarkan di dalam dan luar negeri, termasuk ke Eropa, Amerika, Asia, Afrika dan Timur Tengah.

PT. Indo Rama Synthetic Tbk adalah bisnis yang berbasis di Indonesia yang mengkhususkan diri dalam pembuatan berbagai produk poliester. Bisnisnya diklasifikasikan ke dalam empat segmen: benang pintal; poliester, termasuk benang filamen poliester, *polyester staple fiber*, chip poliester, dan resin polietilena tereflatat (*polyethylene terephthalate/PET*); kain, termasuk kain poliester mentah dan kain poliester jadi, dan lain-lain, yang terdiri atas perdagangan, investasi, dan

kegiatan lainnya. Perusahaan ini mengoperasikan fasilitas produksinya di Purwakarta, Campaka, dan Bandung, Indonesia. Perusahaan ini juga memiliki pabrik manufaktur di Uzbekistan, yang dioperasikan oleh anak perusahaanya, JV Indorama Kokand Textile LLC.

9. PT. Asia Pacific Investama Tbk

Asia Pacific Investama Tbk, sering dikenal Apac Citra Centertex Tbk (MYTX), didirikan dengan nama PT. Maya Industry mulai beroperasi secara komersial pada 10 Februari 1987, dan terus beroperasi hingga Agustus 1987. Kantor pusat MYTX terletak di Graha BIP, Lantai. 10, Jalan Jenderal Gatot Subroto Kav. 23, Jakarta 12930- Indonesia. Growt Solution Limited (58,77%) dan PT. Asia Pacific Investama Tbk adalah salah satu pemegang saham dengan saham 5% (lima persen) atau lebih diperusahaan. PT. Apac Century Corporation (18,76%), kedua pemegang saham dalam grup ini merupakan pengendali saham. Menurut Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MYTX terutama meliputi investasi, industri tekstil dan pakaian jadi. Kegiatan utama MYTX adalah sebagai perusahaan investasi dibidang industri tekstil terpadu.

Pada tanggal 14 September 1989, MYTX memperoleh pernyataan efektif dan Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham MYTX (IPO) kepada masyarakat sebanyak 2.500.000 (dua juta lima ratus) dengan nilai penawaran Rp1000,- per saham dengan harga penawaran Rp11.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 31 Oktober 1990.

10. PT. Pan Brothers Tbk

Berdasarkan Akta Notaris Misahardi Wilamarta, S.H., Jakarta No. 96 tanggal 21 Agustus 1980 dan No. 58 tanggal 16 Oktober 1980 didirikan PT. Pan Brothers Tbk. Akta pendirian tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam surat keputusan tanggal 30 Oktober 1980, No. Ya/5/500/II serta diumumkan dalam Lembaran Berita Negara Republik Indonesia No. 59. PT. Pan Brothers Tbk merupakan bisnis yang bergerak di bidang industri tekstil dan memproduksi berbagai macam produk, termasuk pakaian dan beberapa jenis lainnya. Perusahaan ini didirikan pertama kali pada tanggal 21 Agustus 1980 di Tangerang, Banten. Perkembangan perusahaan ini semakin lebih bagus sehingga perusahaan ini berani membuat penawaran sahamnya untuk pertama kali di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sejak pertama kali dilaporkan di BEI pada 16 Agustus 1990, perusahaan tersebut berubah status menjadi sebuah perusahaan terbuka.

Produk utama yang dihasilkan perusahaan ini antara lain jaket tenunan, pakaian rajutan, dan pakaian tenunan. Untuk mengurangi jumlah permintaan pasaran perusahaan ini membuka anak cabangnya di beberapa tempat, seperti di Tangerang, Sukabumi, Boyolali dan Stragen. Produk PT. Pan Brothers Tbk tidak hanya melayani pelanggan di negara mereka sendiri. Namun, mereka telah berhasil memasuki pasar internasional dengan mengekspor ke sejumlah negara lain. Target pasar produk perusahaan ini meliputi sejumlah negara, antara lain Australia, Kanada, Jepang, Eropa, dan Amerika Serikat.

11. PT. Asia Pacific Fibers

PT. Asia Pacific Fiber Tbk (dahulu Polysindo Eka Perkasa Tbk) (POLY) didirikan tanggal 15 Februari 1984 dan memulai kegiatan usaha komersialnya

pada tahun 1986. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan ini meliputi industri kimia dan serat sintetis, pertenunan dan perajutan serta industri tekstil lainnya. Produk-produk yang dihasilkan Asia Pacific Fibers Tbk meliputi *Purified Terephthalic Acid (PTA)*, *polyester chips*, *staple fiber*, *filament yarn* dan *performance fabrics*.

12. PT. Ricky Putra Globalindo

Perusahaan ini didirikan pada tahun 1987 dengan nama PT Ricky Putra Garmino pada tanggal 22 Desember sebagai bisnis yang mendukung operasi Genefo dan Ganefo II. Sesuai dengan tradisi Perseroan, Ricky Putra Globalindo mengubah namanya menjadi PT. Ricky Putra Globalindo pada tanggal 26 Juni 1996, untuk memperjelas misi dan tujuan serta strategi bisnisnya. Misi PT. Ricky Putra Globalindo adalah bisnis Pakistan yang beroperasi sejajar dengan pasar nasional. Sebaliknya misi perusahaan adalah mendistribusikan barang-barang berkualitas tinggi keseluruh pelosok negeri untuk memenuhi kebutuhan penduduk dan mempersatukan bangsa secara keseluruhan. Perusahaan ini bergerak di lima bidang yaitu pakaian jadi, benang rajut, bidang usaha produksi pakaian jadi khusus untuk ekspor dibawah PT. Ricky Garment Exportindo dan PT RT Mahkota Globalindo, dan bidang usaha restoran dibawah binaan PT. Ricky Citra Rasa.

13. PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk

PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk adalah bisnis tekstil lokal dengan kantor pusat di Bandung yang didirikan pada tahun 1972. Saat ini, fokus utama dari industri *texturizing*, pertenunan dan permintalan adalah permintalan. Produk

lain yang diproduksi dibawah lisensi antara lain benang dan kain tenun berbahan dasar 100% katun, TC, CVC, TR, serta benang polyester DTY. Selain menjual produknya dipasar domestik, perseroan juga mengirimkan ekspor ke sejumlah negara di Asia, Eropa, Amerika, dan Afrika. Misi PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk adalah menjadi produsen benang terkemuka dan paling menguntungkan di Indonesia. Selain itu, misi perusahaan adalah menghasilkan barang berkualitas tinggi yang memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan.

14. PT. Tifico Fiber Indonesia

PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk didirikan dengan nama PT. Teijin Indonesia Fiber Corporation di Republik Indonesia dalam rangka Undang-Undang Penanaman Modal Asing No. 1 Tahun 1967. Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, kegiatan perusahaan yang utama adalah memproduksi polyester chips, staple fiber dan filament yarn serta melakukan ekspor/impor bermacam-macam serat dan barang lainnya. Kantor dan pabriknya berlokasi di jalan M.H. Thamrin, Kelurahan Panunggangan, Kecamatan Pinang, Tangerang, Provinsi Banten. Perusahaan ini mulai beroperasi secara komersial sejak 1 Juli 1976 diikuti dengan beberapa tahap perluasan. Hasil produksi dipasarkan di pasar lokal dan juga di ekspor ke beberapa negara di Asia, Amerika Serikat, Australia dan Eropa.

15. PT. Trisula International Tbk

PT. Trisula International Tbk (dahulu PT. Trisula Global Fashion) (TRIS) didirikan pada tanggal 13 Desember 2004 dengan nama PT. Transindo Global Fashion, dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2005. Gedung Trisula

Center, Jalan. Lingkar Luar Barat Blok A No.1, Rawa Buaya, Cengkareng, Jakarta Barat 11740- Indonesia, adalah rumah bagi gudang TRIS. Dedie dan Kiky Suherlan adalah pendiri utama TRIS. Kedua pengendali ini mengacu pada TRIS melalui PT. Trisula Insan Tiara dan PT. Karya Dwimanunggal Sejahtera. 5% atau lebih pemangku kepentingan saham Trisula International Tbk adalah PT. Trisula Insan Tiara (induk usaha) (40,17%).

Dengan mengadopsi teknologi manufaktur tekstil dari Jepang, grup usaha Trisula terus berkembang. Perseroan mendapatkan lisensi untuk menggunakan merek “Jack Nicklaus” dari Amerika Serikat dan dapat meluncurkan merek pakaian sendiri dengan nama “JOB” ditahun 1995. Ditahun 2010, perseroan kembali mengeluarkan produk dengan merek “UniAsia” dan merek “Man Club” di tahun 2011. Visi dari perusahaan adalah menjadi perusahaan yang kompetitif di Industri ritel dan garmen, dengan berkomitmen penuh dalam penyediaan produk berkualitas, serta menciptakan kehidupan yang lebih baik lagi bagi semua, sedangkan misinya ialah pertumbuhan yang menguntungkan melalui kepuasan pelanggan dan kepemimpinan yang kuat dimana perseroan yakin bahwa dengan terus melakukan inovasi dan pengembangan sumber daya manusia, perusahaan dapat memberikan produk terbaik dan layanan yang memuaskan kepada konsumen.

16. PT. Sri Rejeki Isman Tbk

PT. Sri Rejeki Isman Tbk saat ini merupakan penyedia bahan kerajinan tradisional terkemuka. Ada perjalanan panjang dibalik inovasi yang berkembang pesat. PT. Sri Rejeki Isman dimulai sebagai sebuah perusahaan perdagangan

bernama “Sri Redjeki” yang didirikan pada tahun 1966 di pasar Klewer di Solo, Jawa Tengah, Indonesia. Usaha kecil yang dimaksud didirikan dengan memproduksi kain yang dilinting dan dipotong dadu di pabrik pertama di Baturono 81A, Solo. Pada tahun usaha kecil yang bersangkutan didaftarkan pada Dinas Perindustrian Jawa Tengah pada tanggal 30 Agustus 1974, dan kemudian muncul U.D. (Usaha Dagang- *Trading Company*).

Produk kualitas atau konsistensi produk menjadi pertimbangan utama, menurut PT. Sri Rejeki Isman Tbk. hal ini dilakukan agar perusahaan dapat bergabung dengan bisnis lain dan memperkuat posisinya sebagai pemain kuat di industri tekstil. Salah satunya cara yang digunakan oleh para pelaku bisnis untuk meningkatkan kualitas produknya adalah dengan menggunakan bahan dasar kapas untuk bahan baku benang mereka yang memiliki peringkat kualitas 100%. Proses produksi perusahaan dikembangkan dengan teknologi produksi yang canggih dan modern yang didatangkan dari Swiss dan Jerman sehingga produk akhir akan awet atau tahan lama dan tahan terhadap pencucian setiap hari. Bahan pewarna yang digunakan oleh perusahaan juga tahan terhadap pemutih dan tidak luntur. Konsumen bisnis hanya dapat memesan kain berdasarkan jumlah minimum order yang ditetapkan perusahaan.

4.2 Hasil Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan melalui penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sub sektor tekstil & garment

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun data sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditampilkan pada Lampiran 1.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Financial Distress*, Umur Perusahaan, Opini Audit dan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik Regresi Logistik dengan menggunakan beberapa uji seperti Kelayakan model dengan menggunakan nilai dari *hosmer and lemeshow's goodness of fit*, Menilai Keseluruhan model dengan menggunakan nilai dari *log likelihood value*, Koefisien Determinasi dengan menggunakan nilai dari *Nagelkerke R Square*, Menguji Koefisien Regresi dengan menggunakan nilai pada tabel *variable in equation*, Uji T menggunakan nilai pada *variable in the equation* dan Uji F menggunakan nilai pada *Omnibus Tests Of Model Coefficients*.

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berhubungan dengan pengumpulan dan peringat data yang menggambarkan karakteristik sampel yang digunakan dalam sebuah penelitian. Analisis ini digunakan untuk menjelaskan karakteristik sampel terutama mencakup mengenai nilai rata – rata (mean), nilai ekstrim yang mencakup nilai minimum dan nilai maksimum serta standar deviasi. Data dalam penelitian ini yang diolah menggunakan SPSS meliputi variabel *Financial Distress*, Umur Perusahaan, Opini Audit dan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 16 (enam belas) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil & Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018

hingga 2020. Hasil deskriptif pada variabel-variabel tersebut dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 1
Statistik Distribusi Frekuensi Variabel Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Tepat Waktu	5	10.4	10.4	10.4
	Tepat Waktu	43	89.6	89.6	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Sumber data: Output SPSS 25.00

Berdasarkan data yang disajikan di Tabel 4.5. Variabel terikat yaitu Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. Pada penelitian ini perusahaan manufaktur sub sektor tekstil & garment yang menjadi sampel, yang memiliki ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan diberi skor 1, sedangkan perusahaan yang tidak tepat waktu dalam pelaporan keuangan diberi skor 0. Dari tabel 4.7 dapat dilihat bahwa terdapat 5 (lima) kali yang tidak tepat waktu dalam pelaporan keuangan dengan persentase sebesar 10,4%, sedangkan yang tepat waktu dalam pelaporan keuangan sebesar 43 (empat puluh tiga) kali dengan tingkat persentase 89,6%.

Tabel 4. 2
Statistik Disribusi Frekuensi Variabel *Financial Distress* dan Umur Perusahaan

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Distress	48	-4264.00	1415.00	-11.5625	1303.65569
Umur Perusahaan	48	1.00	41.00	24.5000	10.65514
Valid N (listwise)	48				

Sumber : Output SPSS 25.00

Dari data Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa nilai minimum dari *Financial Distress* sebagai variabel bebas pertama adalah sebesar -4264 dan nilai maksimum adalah sebesar 1415. Hal ini berarti perusahaan yang dijadikan sampel yang memiliki nilai minimum mempunyai kondisi *financial* yang buruk dan perusahaan yang dijadikan sampel yang memiliki nilai maksimum menandakan bahwa perusahaan tersebut mempunyai potensi kebangkrutan paling rendah. Nilai rata-rata sebesar -11,562 hal tersebut menandakan bahwa mayoritas perusahaan manufaktur sub sektor tekstil & garment di BEI yang menjadi sampel dapat dipastikan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan, karena mempunyai nilai *S-Score* $< 0,862$. Nilai Standar deviasi sebesar 1303,655 nilai tersebut lebih besar dari nilai rata-rata (\bar{x}) yaitu 11,562. hal tersebut menandakan bahwa rata-rata *financial distress* mempunyai tingkat penyimpangan yang tinggi.

Variabel bebas kedua yaitu Umur Perusahaan, memiliki nilai minimum 1 dan nilai maksimum sebesar 41. Rata-rata variabel umur perusahaan yaitu sebesar 24,50 dengan standar deviasi sebesar 10,65. Nilai rata-rata umur perusahaan adalah 24,50 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur sub sektor tekstil & garment yang terdaftar di BEI Tahun 2018 – 2020 yang menjadi sampel pada penelitian ini sudah berdiri ± 24 tahun.

Tabel 4. 3
Statistik Distribusi Frekuensi Variabel Opini Audit

		Opini Audit			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Selain Unqualified Opinion	7	14.6	14.6	14.6
	Unqualified Opinion	41	85.4	85.4	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Sumber : Output SPSS 25.00

Berdasarkan data yang disajikan di tabel 4.7. Variabel bebas ketiga yaitu Opini Audit. Pada penelitian ini perusahaan manufaktur sub sektor tekstil & garment yang menjadi sampel. Apabila mendapat pernyataan dari seorang auditor yaitu *Unqualified Opinion* maka diberi skor 1, sebaliknya apabila mendapatkan pernyataan selain *Unqualified Opinion* maka diberi skor 0. Dari Tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa yang mendapat pernyataan *Unqualified Opinion* sebesar 41 (empat puluh satu) kali dengan tingkat persentase 85,4%, sebaliknya yang mendapat pernyataan selain dari *Unqualified Opinion* sebesar 7 (tujuh) kali dengan tingkat persentase 14,6 %.

4.2.2 Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model regresi dapat dinilai dengan menilai tabel *Hosmer and Lemeshow Test* pada SPSS. Tabel *Hosmer and Lemeshow Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Hasil uji kelayakan model dapat dilihat pada tabel *Hosmer and Lemeshow Test* pada Tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4. 4
Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	5.129	8	.744

Sumber : Output SPSS 25.00

Model regresi pada penelitian ini menunjukkan nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Test* sebesar 5,129 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,744 (lihat kolom sig.). Nilai signifikansi menunjukkan angka sebesar $0,744 > 0,05$. Hal ini

berarti bahwa model didalam penelitian ini dapat diterima karena cocok dengan data observasinya dan dapat menjelaskan hubungan variabel independen dan variabel dependennya.

4.2.3 Penilaian Keseluruhan Model

Penilaian keseluruhan model dapat dinilai dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* pada awal (*blok number =0*) dengan nilai *-2 Log Likelihood* pada akhir (*blok number =1*). Model *-2 Log Likelihood* dikatakan dapat menunjukkan data model regresi yang baik apabila nilai dari *-2 Log Likelihood* (*blok number =0*) > nilai *-2 Log Likelihood* (*blok number =1*). Nilai *likelihood* (*-2LL*) awal dapat dilihat dalam tabel 4.9, sedangkan nilai *likelihood* (*-2LL*) akhir dapat dilihat dalam tabel 4.10. Hasil penilaian keseluruhan model sebagai berikut:

Tabel 4. 5
Likelihood (-2LL) Awal

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	33.758	1.583
	2	32.124	2.051
	3	32.078	2.148
	4	32.078	2.152
	5	32.078	2.152
a. Constant is included in the model.			
b. Initial -2 Log Likelihood: 32.078			
c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.			

Sumber: Output SPSS 25.00

Tabel 4. 6
Likelihood (-2LL) Akhir

Iteration History ^{a,b,c,d}		
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients

			Constant	Financial Distress	Umur Perusahaan	Opini Audit
Step 1	1	29.358	1.893	.000	-.040	.780
	2	23.473	3.719	.000	-.101	1.265
	3	20.339	6.663	.000	-.193	1.435
	4	19.164	9.499	.000	-.277	1.605
	5	18.984	10.892	.000	-.318	1.785
	6	18.977	11.226	.000	-.327	1.836
	7	18.977	11.242	.000	-.328	1.839
	8	18.977	11.242	.000	-.328	1.839
a. Method: Enter						
b. Constant is included in the model.						
c. Initial -2 Log Likelihood: 32.078						
d. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.						

Sumber : Output SPSS 25.00

Nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) awal (*block number* =0) ketika hanya menggunakan konstanta adalah sebesar 32,078. Setelah dimasukkan ke tiga variabel independen, maka nilai -2LL akhir mengalami penurunan menjadi 18,977. Penurunan yang terjadi pada nilai *-2 Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan cocok dengan data.

4.2.4 Uji Koefisien Determinasi

Kuatnya variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai dari *Nagelkerke R Square* dapat menjelaskan sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi total dari variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh variabel independen. Nilai *Nagelkerke's R Square* dapat dilihat dalam tabel 4.11 berikut:

Tabel 4. 7
Model Summary

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	18.977 ^a	.239	.490
a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.			

Sumber : Output SPSS-25.00

Berdasarkan tabel 4.11 tersebut, nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,490 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 49% sedangkan sisanya sebesar 51% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian ini. Nilai tersebut berarti bahwa variasi dari variabel *Financial Distress*, Umur Perusahaan dan Opini Audit (variabel Independen) mampu menjelaskan 49% dari perubahan yang terjadi pada ketepatan waktu pelaporan keuangan (variabel dependen), sementara itu 51% dijelaskan oleh variasi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam persamaan regresi.

4.2.5 Pengujian Koefisien Regresi Logistik

Berikut merupakan model regresi logistik yang terbentuk dengan menggunakan analisis regresi logistik

Tabel 4. 8
Hasil Model Regresi Logistik

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Financial Distress	.000	.001	.707	1	.401	1.000
	Umur Perusahaan	-.328	.141	5.376	1	.020	.720
	Opini Audit	1.839	1.407	1.709	1	.191	6.289
	Constant	11.242	4.793	5.503	1	.019	76300.334

a. Variable(s) entered on step 1: Financial Distress, Umur Perusahaan, Opini Audit.

Sumber : Output SPSS 25.00

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik pada tabel 4.12 diatas dapat dibuat persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$L_n (TL/1 - TL) = \beta_0 + \beta_1 \text{ FIDI} + \beta_2 \text{ AGE} + \beta_3 \text{ OPINION} + e$$

$$L_n (TL/1 - TL) = 11,242 + 0,00 \text{ FIDI} - 0,328 \text{ AGE} + 1,839 \text{ OPINION} + e$$

Keterangan:

$L_n (TL/1 - TL)$ = Ketepatan Waktu (variabel *dummy* dimana angka 1 (satu) untuk perusahaan yang tepat waktu dan angka 0 (nol) untuk perusahaan yang tidak tepat waktu)

β_0 = Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien Regresi

FIDI = Financial Distress

AGE = Umur perusahaan

OPINION = Opini Audit

e = *error term*

Berdasarkan hasil yang diperoleh diatas dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel penelitian. Interpretasi dari nilai koefisien regresi dalam persamaan diatas dengan cara membandingkan tingkat signifikansi (sig.) dengan α sebesar 5%. Berdasarkan Tabel 4.12 dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut:

1. Hubungan antara *Financial Distress* pada Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

H1: *Financial Distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

Hasil pengujian regresi logistik telah menunjukkan bahwa variabel *Financial Distress* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis dimana nilai signifikansi sebesar $0,401 > 0,05$ dan beta positif sebesar $0,00$. Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis H1 *Financial Distress*.

2. Hubungan antara Umur Perusahaan pada Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

H2: Umur Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

Hasil pengujian regresi logistik telah menunjukkan bahwa variabel Umur Perusahaan berpengaruh dan signifikan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis dimana nilai signifikansi sebesar $0,020 < 0,05$ dan beta negatif sebesar $-0,328$. Dengan demikian penelitian ini hipotesis H2 Umur Perusahaan diterima.

3. Hubungan antara Opini Audit pada Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

H3: Opini audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

Hasil pengujian regresi logistik telah menunjukkan bahwa variabel Opini Audit tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis dimana nilai signifikansi

sebesar $0,191 > 0,05$ dan beta positif sebesar 1,839. Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis H3 Opini Audit.

4.2.6 Uji Hipotesis Uji Parsial atau Uji T

Uji parsial atau uji t merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Pada penelitian ini, jika masing-masing koefisien signifikan dari variabel bebas memiliki nilai lebih dari taraf signifikansi yaitu 5% (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 4. 9
Hasil-Hasil Pengujian Hipotesis

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Hipotesis
Step 1 ^a	Financial Distress	.000	.001	.707	1	.401	H1 ditolak
	Umur Perusahaan	-.328	.141	5.376	1	.020	H2 diterima
	Opini Audit	1.839	1.407	1.709	1	.191	H3 ditolak
	Constant	11.242	4.793	5.503	1	.019	

a. Variable(s) entered on step 1: Financial Distress, Umur Perusahaan, Opini Audit.

Sumber : Output SPSS 25.00

Dari Tabel 4.13 dapat dilihat bahwa nilai *wald* statistik dari masing-masing variabel yaitu *Financial Distress* sebesar 0,707, Umur Perusahaan sebesar 5,376, dan Opini Audit sebesar 1,709. Untuk menghitung dari uji t dapat dilakukan dengan mencari akar dari masing-masing nilai *wald* pada variabel. Hingga didapatkan hasil pada variabel *Financial Distress* sebesar 0,840, Umur Perusahaan sebesar 2,318 dan Opini Audit sebesar 1,307. Untuk menghitung uji t dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Taraf nyata 5% : $2 = 2,5\%$

(uji dua sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k = 48-3 = 45$. Dengan pengujian dua sisi ($t_{tabel} = 2,014$).

Hipotesis pertama (H1) variabel *financial Distress* dengan nilai $t_{hitung} (0,840) < t_{tabel} (2,014)$. Dengan melihat signifikansi pada SPSS didapat nilai signifikansi $0,401 > 0,05$ maka H_0 diterima, maka dari itu variabel *Financial Distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.

Hipotesis kedua (H2) variabel Umur Perusahaan dengan nilai $t_{hitung} (2,318) > t_{tabel} (2,014)$. Dengan melihat signifikansi pada SPSS didapat nilai signifikansi $0,020 < 0,05$ maka H_0 ditolak, maka dari itu variabel Umur Perusahaan berpengaruh dan signifikan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.

Hipotesis ketiga (H3) variabel Opini Audit dengan nilai $t_{hitung} (1,307) < t_{tabel} (2,014)$. Dengan melihat signifikansi pada SPSS didapat nilai signifikansi $0,191 > 0,05$ maka H_0 diterima, maka dari itu variabel Opini Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

4.2.7 Uji Hipotesis Uji Omnibus Tests Of Model Coefficients (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel-variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui hasil uji simultan adalah dengan melihat hasil regresi logistik yang dilakukan dengan program SPSS yaitu membandingkan tingkat signifikansi 5%.

Tabel 4. 10
Hasil Uji Omnibus Tests Of Model Coefficients (Uji F)

Omnibus Tests of Model Coefficients		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	13.101	3	.004

	Block	13.101	3	.004
	Model	13.101	3	.004

Sumber : Ouput SPSS 25.00

Berdasarkan Tabel 4.14 diatas hasil uji *Omnibus Test Of Model Coefficients* diperoleh nilai $f_{hitung} > f_{tabel}$ ($13,101 > 7,815$) *degree of freedom* = 3 dengan nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$ sehingga, H1 diterima dan H0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa *Financial Distress* (X1), Umur Perusahaan (X2) dan Opini Audit (X3) secara simultan bersama-sama berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh *Financial Distress* terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh dan signifikan antara *financial Distress* terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Budiasih & Saputri, 2017); dan (Krisnanda & Ratnadi, 2017) menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Pada penelitian ini objek yang digunakan perusahaan manufaktur sub sektor tekstil & garment yang terdaftar di BEI, dimana yang mengalami *financial distress* sebanyak 37 (tiga puluh tujuh) kali dan dinyatakan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Maka dapat diartikan bahwa perusahaan yang memiliki suatu masalah keuangan didalam kinerja suatu perusahaan tidak akan mengakibatkan keterlambatan dalam

melaporkan keuangannya, karena baik atau buruknya kondisi suatu keuangan, perusahaan akan tetap menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu.

Hal ini menolak logika teori yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung menunda pelaporan keuangannya. Kondisi *financial distress* dianggap sebagai berita buruk bagi pihak manajemen. Dalam teori *signalling theory* perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung menunda pelaporan keuangan dimana hal itu ditangkap sebagai sinyal buruk (*bad news*) sehingga perusahaan cenderung menunda pelaporan keuangan. Hal ini dapat diartikan jika semakin tinggi tingkat *financial distress* yang dialami oleh suatu perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan keterlambatan pelaporan keuangan.

4.3.2 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) variabel Umur Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Supartini *et al.* (2020), (Astuti & Erawati, 2018); (Ekienabor & Oluwole, 2018); (G. H. Wulandari, 2018); (Hadi, 2018); (Ie & Indrayenti, 2016); (Krisnanda & Ratnadi, 2017); (A. F. Wulandari, 2018); (Hidayati, 2020) yang menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Umur perusahaan merupakan hal yang dipertimbangkan investor dalam menanamkan modalnya, karena umur perusahaan berpengaruh negatif, artinya semakin tua umur perusahaan maka ketepatan waktu pelaporan keuangan akan semakin rendah. Hal

ini disebabkan karena perusahaan yang lama menganggap bahwa perusahaan sudah memiliki nama dimata investor dan pasar, sehingga investor dan pasar akan cenderung tidak memperhatikan keterlambatan perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan.

Hal ini sejalan dengan teori sinyal (*signalling theory*) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki umur yang lebih tua tidak selalu melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki umur lebih muda. Hal ini mungkin terjadi diakibatkan karena seiring dengan bertambahnya umur perusahaan maka akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk melaporkan laporan keuangannya secara tepat waktu.

4.3.3 Pengaruh Opini Audit terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) menunjukkan bahwa variabel Opini Audit tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Sukartini & Sridarta, 2019); (Dewi & Jusia, 2013); (Cahyaningrum, 2016); dan (Rahayu, 2017) yang menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. Hasil penelitian ini menolak logika teori, pada kenyataannya tidak semua perusahaan yang menerima opini audit selain *unqualified opinion* akan memperlambat proses auditnya karena dianggap sebagai berita buruk bagi perusahaan. Terutama jika laporan atas auditnya tidak standar, maka dapat dianggap bahwa manajemen memiliki konflik tertentu dengan auditor, sehingga ketepatan waktu pelaporan keuangan akan

semakin panjang. Selain itu, perusahaan yang menerima *unqualified opinion* diyakini memiliki kualitas bahwa manajemen telah mengelolah atribut perusahaan dengan baik, pada kenyataannya masih banyak perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu tanpa diaudit oleh auditor yang independen. Maka dapat diartikan bahwa Opini Audit ini tidak mempengaruhi seorang manajemen untuk menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu atau tidak tepat waktu.

4.3.4 Pengaruh *Financial Distress*, Umur Perusahaan dan Opini Audit terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa *Financial distress*, umur perusahaan dan opini audit secara simultan berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hasil ini dapat dilihat dari hasil uji *Omnibus Test Of Model Coefficients* diperoleh nilai $f_{hitung} > f_{tabel}$ ($13,101 > 7,815$) *degree of freedom* = 3 dengan nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$ sehingga, H1 diterima dan H0 ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Syarif & Alfianti, 2014), (Hastutik, 2015) dan (Astuti & Erawati, 2018) yang menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu *Financial Distress*, Umur Perusahaan dan Opini Audit secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

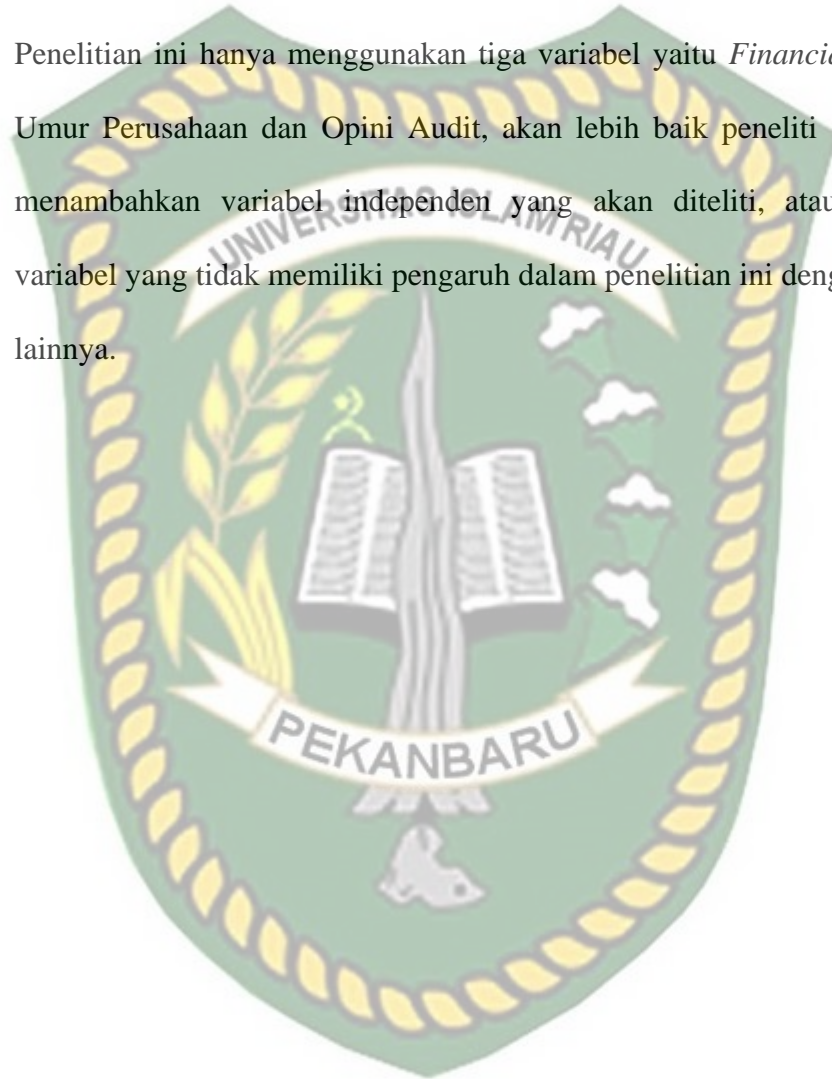
1. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa *Financial Distress* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.
2. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Umur Perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.
3. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Opini Audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.
4. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa *Financial Distress*, Umur Perusahaan dan Opini Audit secara simultan bersama-sama pengaruh signifikan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan tersebut maka saran yang dapat disampaikan yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor tekstil & garment sebagai sampel, penelitian selanjutnya sebaiknya menguji lebih banyak sampel yakni menggunakan perusahaan sektor-sektor lainnya.

2. Penelitian ini hanya menggunakan periode tiga tahun, akan lebih baik bila penelitian selanjutnya menambahkan periode penelitian, karena tambahan periode diekspetasikan dapat memberikan hasil yang lebih baik.
3. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel yaitu *Financial Distress*, Umur Perusahaan dan Opini Audit, akan lebih baik peneliti selanjutnya menambahkan variabel independen yang akan diteliti, atau mengganti variabel yang tidak memiliki pengaruh dalam penelitian ini dengan variabel lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ade Rahma, A., Lusiana, L., & Indriani, P. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Size Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Benefita*, 4(2), 210. <https://doi.org/10.22216/jbe.v4i2.3698>
- Astuti, W., & Erawati, T. (2018). PENGARUH PROFITABILITAS, UMUR PERUSAHAAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KETEPATAN WAKTU PENYAMPAIAN LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi pada perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal Kajian Bisnis*, 26(2), 144–157. <http://jurnal.stieww.ac.id/index.php/jkb/article/view/108/91>
- Avramov, D., Chordia, T., Jostova, G., & Philipov, A. (2013). Anomalies and financial distress. *Journal of Financial Economics*, 108(1), 139–159. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2012.10.005>
- Budiasih, I. G. A. N., & Saputri, P. D. A. (2017). Corporate Governance Dan Financial Distress Pada Kecepatan Publikasi Laporan Keuangan. *Kinerja*, 18(2), 157–167. <https://doi.org/10.24002/kinerja.v18i2.527>
- Cahyaningrum, L. (2016). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETEPATAN WAKTU PELAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2018*. 15(2), 1–23.
- Dewa Hudarangga, Mahsuni, A. W., & Junaidi. (2019). Pengaruh Free Cash Flow, Struktur Aset dan Risiko Bisnis Terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(9), 87–103.
- Dewi & Jusia. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi*, Vol XVII(No 03), 1–17.
- Diliasmara, D. A., & Nadirsyah, N. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Financial Leverage, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 4(2), 304–316. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v4i2.12257>
- Fachrudin, K. A. (2005). *FAKTOR-FAKTOR YANG MENINGKATKAN PELUANG SURVIVE PERUSAHAAN KESULITAN KEUANGAN*. 2(FAKTOR-FAKTOR YANG MENINGKATKAN PELUANG SURVIVE PERUSAHAAN KESULITAN KEUANGAN Khaira Amalia Fachrudin Staf Pengajar FE USU Abstract), 1–9.

- Fahma, Y. T. (2019). Analisis Financial Distress Dengan Metode Altman, Zmijewski, Grover, Springate, Ohlson, Dan Zavgren Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bei Periode. *Kemampuan Koneksi Matematis (Tinjauan Terhadap Pendekatan Pembelajaran Savi)*, 53(9), 1689–1699.
- Hadi, M. (2018). Determinan Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 5(01), 77–85. <https://doi.org/10.35838/jrap.v5i01.174>
- Hastutik, S. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Kepemilikan, Ukurawn Perusahaan dan Opini Audit Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 11, 102–111.
<http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/1054>
- Hidayati, N. (2020). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, UMUR PERUSAHAAN DAN REPUTASI KAP TERHADAP KETEPATAN WAKTU PELAPORAN KEUANGAN (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Properti dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018). *Konstruksi Pemberitaan Stigma Anti-China Pada Kasus Covid-19 Di Kompas.Com*, 68(1), 1–12.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.ndteint.2014.07.001>
<https://doi.org/10.1016/j.ndteint.2017.12.003>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.matdes.2017.02.024>
- Ie, C., & Indrayenti. (2016). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETEPATAN WAKTU PENYAMPAIAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA)*. 7(1), 2016.
- Kiki, P., Pratiwi, N., Ngurah, I. G., & Suaryana, A. (2018). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Pengaruh Faktor Finansial dan Good Corporate Governance Terhadap Ketepatan Waktu Corporate Internet Reporting Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Uni. 24*, 1017–1046.
- Krisnanda, I. G. W., & Ratnadi, N. M. D. (2017). *PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, UMUR PERUSAHAAN, AUDIT TENURE, KOMPETENSI DEWAN KOMISARIS PADA KECEPATAN PUBLIKASI LAPORAN KEUANGAN*. 20(3).
- Kristiantini, M. D., & Sujana, I. K. (2017). Pengaruh Opini Audit, Audit Tenure, Komisaris Independen, dan Kepemilikan Manajerial Pada Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 20(1), 729–757.
- Maharani, T. D., Widiastuti, N. P. E., & Setiawan, A. (2020). Analisis determinan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. *KORELASI I (Konferensi*

Riset Nasional Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi), 1177–1194.

- Mardyana, R. (2015). EFFECT OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE, FINANCIAL DISTRESS, AND FINANCIAL PERFORMANCE ON TIMELINESS OF FINANCIAL STATEMENTS REPORTING. *Syria Studies*, 7(1), 37–72.
https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civil_wars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625
- Mipo. (2019). Pengaruh Return On Asset (ROA), Current Ratio (CR), Reputasi Auditor , Ukuran Perusahaan , dan Opini Auditor Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Core IT*, x, 254–262.
- Muklis, F. (2016). Perkembangan dan Tantangan Pasar Modal. *Al Masraf*, 1(1), 67–74.
- N, I. J., & Ratnadi, N. M. D. (2015). Pengaruh Umur Perusahaan Dan Audit Tenure Pada Kecepatan Publikasi Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 12(3), 530–545.
- Narayana, D. G. A., & Yadnyana, I. K. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Financial Distress Dan Audit Tenure Pada Ketepatanwaktu Publikasi Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 2085–2114.
- Nugroho, M. I. D., & Mawardi, W. (2012). Analisis Prediksi Financial Distress Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score Modifikasi 1995 (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Go Public di Indonesia Tahun 2008 sampai dengan Tahun 2010). *Diponegoro Journal Of Management*, 1(1), 1–11.
- Paulalengan, A. J., & Dwi Ratnadi, N. M. (2019). Pengaruh Financial Distress, Umur Perusahaan, dan Good Corporate Governance pada Kecepatan Publikasi Laporan Keuangan Tahunan. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 2010.
<https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i03.p14>
- Praptika, P. Y. H., & Rasmini, N. K. (2016). PENGARUH AUDIT TENURE, PERGANTIAN AUDITOR DAN FINANCIAL DISTRESS PADA AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN CONSUMER GOODS *Putu*. 15(3).
- Puja, R. W. A., & Husna, H. A. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Opini Audit dan Umur Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Laporan Keuangan pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. *Jurnal Elektronik Tugas Akhir Mahasiswa UMRAH*, 12(4).

- Putra, I. G. A. P., & Ramantha, I. W. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Dan Komite Audit Pada Ketepatanwaktuan Publikasi Laporan Keuangan Tahunan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(1), 199–213.
- Putri, N. P. W. A., & Latrini, Y. (2018). Dewan Komisaris Independen sebagai Pemoderasi Pengaruh Financial Distress pada Kecepatan Publikasi Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 22, 2204. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v22.i03.p21>
- Rahayu, R. D. T. (2017). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, UMUR PERUSAHAAN, OPINI AUDITOR, DAN KEPEMILIKAN PUBLIK TERHADAP KETEPATAN WAKTU PENYAMPAIAN LAPORAN KEUANGAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2011 – 2015). *Jurnal Keperawatan. Universitas Muhammadiyah Malang*, 4(1), 724–732. <https://pesquisa.bvsalud.org/portal/resource/en/mdl-20203177951%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41562-020-0887-9%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41562-020-0884-z%0Ahttps://doi.org/10.1080/13669877.2020.1758193%0Ahttp://serisc.org/journals/index.php/IJAST/article>
- Sanjaya, I. M. D. M., & Wirawati, N. G. P. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(1), 17–26.
- Sastrawan, A. R. K., & Badera, I. D. N. (2018). *Anteseden Ketepatanwaktuan Publikasi Laporan Keuangan dengan Financial Distress sebagai Pemoderasi*. 22(2).
- Savitri, E., -, A., & Surya, R. A. S. (2019). Influencing Factors:The Timeliness of Financial Reporting Submissions. *Business and Management Studies*, 5(1), 43. <https://doi.org/10.11114/bms.v5i1.4144>
- Soares, M., & Amin, M. N. (2016). FINANCIAL REPORTING DENGAN REPUTASI AUDITOR SEBAGAI VARIABEL MODERASI ATAS PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN UMUR PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015). *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 3(2), 121–146. <https://doi.org/10.25105/jmat.v3i2.4979>
- Sukartini, N. P., & Sridarta, Y. M. (2019). Laba Akuntansi, Arus Kas Operasi, Struktur Kepemilikan Dan Opini Audit terhadap Ketetapan Waktu Publikasi Laporan Keuangan. *Media Akuntansi-*, 93(01), 44–53.
- Sumariani, N. W. W. (2021). *Determinan Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Pada Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. <https://repo.undiksha.ac.id/id/eprint/7453>

- Syarif, D., & Alfianti, Y. G. (2014). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETEPATAN WAKTU PELAPORAN KEUANGAN (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014)*. 4, 122–135.
- Trisnadevy, D. M., & Satyawan, M. D. (2020). Pengaruh Financial Distress, Audit Tenure, dan Umur Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan Auditan. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 8(3). <https://core.ac.uk/download/pdf/288283226.pdf>
- Wijayanti, N. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Publik Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ 45 Di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta*, 1–83. <https://eprints.uns.ac.id/2241/1/73240807200906091.pdf>
- Wulandari, A. F. (2018). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, UMUR PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, UKURAN KAP, DAN OPINI AUDITOR TERHADAP AUDIT DELAY. *Kajian Bisnis STIE Widya Wiwaha*, 26(2), 144–157. <https://doi.org/10.32477/jkb.v26i2.275>
- Wulandari, G. H. (2018). Factors That Influence the Timeliness of Publication Offinancial Statements on Banking in Indonesia. *TECHNOBIZ : International Journal of Business*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.33365/tb.v1i1.201>
- Yunita, T. (2017). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUI KETEPATAN WAKTU PENYAMPAIAN LAPORAN KEUANGAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2015) Oleh : Nama : Trisiana Yunita FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA. Fakultas Ekonomi Islam Indonesia Yogyakarta.*